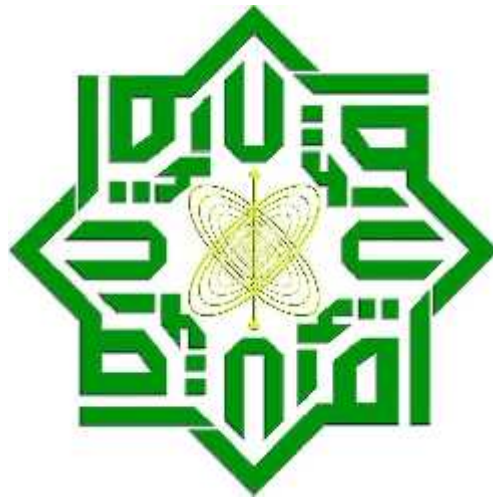


No.340/TH-U/SU-S1/2013

**KUALITAS HADÎTS TENTANG MELETAKKAN
TANGAN KETIKA SALAT (STUDI KITAB *MUSNAD*
IMAM AHMAD IBN HANBAL)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu *Ushuluddin***



OLEH

SULAIMAN

NIM:10832004451

PROGRAM S.1

**JURUSAN TAFSIR HADÎTS KONSENTRASI HADÎTS
FAKULTAS *USHULUDDIN*
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM PEKANBARU
RIA
2013**

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terhitung penulis persembahkan ke Hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “KUALITAS HADITS TENTANG MELETAKKAN TANGAN KETIKA SHALAT (STUDI KITAB *MUSNAD IMAM AHMAD IBN HANBAL*)”. *Shalawat* sertalah penulis tujukan kepada junjungan kita Nabibesar Muhammad SAW, sebagai manusia yang sempurna pilihan Allah untuk mengajarkan umatnya berbagai ilmu pengetahuan.

Terlebih lagi tulisan ini terwujud tidak lepas dari dukungan-dukungan dan kontribusi pemikiran serta motivasi dari berbagai kalangan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membarikan motivasi, dorongan dan bantuan baik secara fikiran maupun moril. Terutama kepada:

1. Yang tercinta ayahanda Sufyan bin Abu (Alm), ibunda, kakanda Ahmad Sutiono, sumantonodankeluargabesar, kaumkerabat yang telah banyak memberikan membantumorildanmateril.
2. Yang terhormat Bapak Rektor UIN SUSKA Riau Prof.Dr.H. Muhammad Nazir Karim beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA Riau.

3. Yang terhormat Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Salmaini Yeli, M.Ag beserta seluruh jajaran civitas akademik fakultas Ushuluddin yang bersedia melayani penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini.
4. Yang mulia bapak H. Johar Arifin, Lc. MA dan bapak Prof. Dr. Dzikri Darussamin, MA, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Yang terhormat Ketua Jurusan Tafsir Hadis Bapak Drs. Kayzal Bay dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Ibu Jarni Arni, M.Ag yang telah membantu dalam bidang administrasi serta solusi terbaik dari beliau.
6. Yang terhormat bapak Penasehat Akademik Irwandra, MA, yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam bernagaipersonalan perkuliahan yang ada di UIN SUSKA Riau.
7. Yang terhormat dan selaludikenang sepanjang masa, para Bapak Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN SUSKA Riau khususnya di fakultas USHULUDDIN.
8. Yang terhormat Bapak Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin beserta Ibu permustakaan yang

telah meluangkan waktu untuk penulis dapat meminjam dan menulis beberapa referensi dalam penulisan skripsi.

9. Yang

terhormat dan ucapkan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Bonai Darussalam Bapak Jamzuri, M.M.Pd yang telah memberikan waktu dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Ucapkan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Sri Haryati, S.Pd.I yang penulis anggap sebagai kakak kandung, yang dengan senang hati memberikan spirit untuk selalu dapat mempercepat dalam penulisan skripsi, begitu juga dengan buklek Ummu Maghfiroh.

11. Ucapkan terima kasih penulis juga ucapkan kepada segenap guru-guru SMP Negeri 5 Bonai Darussalam, yang senantiasa sabar dalam melakukan tugas-tugas sekolah yang seharusnya penulis kerjakan.

12. Ucapkan terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga Besar Bapak H. Wakijan, yang telah memberikan kesempatan untuk tinggal di pemukiman ‘kampung Jawa’ dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

13. Ucapkan terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman sebangkudan selokan angkatan 2008 hingga sekarang dan jarang bertemu lagi, Jumardi, S.Ud, Ana Nurdiana, S.Ud, Afdhal, S.Ud, Dewi Rusmawati, S.Ud, Abd Jamar, S.Ud, M. Rusli, M. Haris, M. Dzulkifli dan Romi Khusnitaserta teman-teman yang belum tertulis namanya semoga menjadi pemuda yang berguna dan bermanfaat dimasa yang akan datang.

14. Ucapanterimakasihjugaditujukankepadateman-

temansetempattinggaldenganpenulis, Dzulkarnain, A.A. Khusnayain,
AhsanulMansuri.Semogamenjadipemuda yang berimandanberilmupengalaman
yang luas.

15. Ucapanterimakasihkepadasegenapkalangan yang mengenalipenulis,
semogasenantiasadalamperlindunagNyadanRahmat-Nya..amin...

Penulis,

Sulaiman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA DINAS	II
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI.....	IV
ABSTRAKSI	V
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. AlasanMemilihJudul	6
C. PenegasanIstilah.....	6
D. Batas danRumusanMasalah	8
E. Tujuan danKegunaanPenelitian	9
F. TinjauanPustaka	10
G. MetodePenelitian	12
H. SistematikaPenulisan	14
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG MUSNAD IMAM AHMAD IBN HANBAL	15
A. Biografi Imam Ahmad IbnHanbal	15
1. Riwayathidup Imam Ahmad IbnHanbal	15
2. Guru danmurid Imam Ahmad IbnHanbal	17
3. Karya-karya Imam Ahmad IbnHanbal	18
4. MengenalKitabMusnad	19
B. KomentarUlamaterhadap Imam Ahmad IbnHanbal	25
C. KomentarUlamaterhadapMusnad Imam Ahmad	28
BAB III: HADIS - HADIS TENTANG MELETAKKAN TANGAN KETIKA SALAT	31
A. Penyajian data hadistentangmeletakkantanganketikasalat	
1. Tekshadistentangmeletakkantangandiatas dada.....	31
2. Tekshadistentangmeletakkantangandibawahpusat	33
3. Tekshadistentangmeletakkantanganpabersedekap	35

B. Skemasilsilahsanadmeletakantangkantikasalatsecarakeseluruhan	37
BAB IV: ANALISA DATA	38
A. PenyajianterhadapPemahamanSanaddanMatanhadis	38
a. PemahamanterhadapSanadhadis	38
b. PemahamanterhadapMatanhadis.....	42
B. PenyajianterhadapSanadhadis.....	44
Biografiperiwayathadis	44
a. Hadispertama	44
b. Hadiskedua.....	50
c. Hadisketiga	54
C. AnalisaSanadHadis	57
a. Sanadhadistentangmeletakantangan di atas dada.....	57
b. Sanadhadistentangmeletakantangandibawahpusat	59
c. Sanadhadistentangmeletakantanganpabersedekap	62
D. Kehujjahanhadis.....	64
E. Fiqihhadis.....	69
BAB V: PENUTUP	72
a. Kesimpulan	72
b. Saran	73

BIBLIOGRAFI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hadîts yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*)¹ dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran kedua (*second source*) setelah al-Qur'an.² Ditinjau dari segi periwayatannya, hadîts Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir*,³ sedangkan hadîts Nabi diriwayatkan sebagiannya secara *mutawatir* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*.⁴ Oleh karenanya, al-Qur'an memiliki kedudukan *qath'iy al-wurud* ⁵sedangkan hadîts Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'iy al-wurud* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zhanniy al-wurud*.⁶

¹Istilah *taqrir* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*, menurut bahasa kata *Taqrir* ini berarti penetapan, pengukuhan atau persetujuan. Lihat Muhammad bin Mukarram bin Mandur. *Lisan al-'A-rab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t), juz VI, hlm. 394. Dalam '*Ulum al-Hadîts*, istilah *taqrir*-ini adalah perbuatan sahabat Nabi SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi SAW, dengan demikian *taqrir* merupakan sikap Nabi SAW yang membiarkan atau mendiadakan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau memperjelasakannya. Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadîts*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15. Lihat pula Nizar Ali, *Memahami Hadîts Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 1.

² Said Agil Husin al Munawar, *Metode Pemahaman Hadîts; pendekatan historis, sosiologis dan antropologis*, t.t, h.1

³Istilah *mutawatir* secara bahasa berarti *tatabu'* (berurutan), sedangkan dalam terminologi '*Ulum al-Hadîts*, istilah *mutawatir* arti berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Salih, '*Ulum. al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 146; juga Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-Hadits*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985), hlm. 18

⁴Istilah *ahad* dalam '*Ulum al-Hadîts* memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawati*. Mahmud al Thahhan, *Taysir Musthalah al Hadits*, Dar al turats, Kuwait, 1984, h.22

⁵Maksud dari *qath'iy al-wurud* atau *qat'iy al-subut* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *zhanniy al-wurud* atau *zhanniy al-subut* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah nisbi (relatif). Lihat al-Syatibi, al-Muwafaqat fi usul al-Syari'ah, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), juz 3, hlm. 15-16.

⁶ Arifuffin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadîts Nabi*, Insan Cemerlang, Jakarta, t.t, h.2

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilihat dari segi periwayatannya seluruh al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian kembali tentang orisinalitasnya, sedangkan terhadap *hadîts* Nabi SAW khususnya yang termasuk kategori *ahad*, maka diperlukan penelitian akan orisinalitasnya.⁷ Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka *hadîts* Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil *hujjah* atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian suatu *hadîts* yang diduga kuat berkualitas *shahîh* ditelaah dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan, sebab ada di antara *hadîts-hadîts* yang *shahîh* tersebut yang dapat segera diamalkan (*ma'mul bih*) dengan memahami redaksinya, namun adapula yang tidak segera dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*), karenanya menuntut pemahaman yang mendalam dengan memperhatikan latar belakang munculnya *hadîts* (*asbab wurud al-hadîts*) serta piranti lainnya.

Ilmu *hadîts* termasuk ilmu yang sangat sulit untuk difahami. Pernyataan ini cukup logis dan beralasan, mengingat banyaknya Umat Islam yang belum begitu memahami dengan sejarah serta pembagian-pembagian *hadîts* itu sendiri, yang memang didalamnya menghimpun berbagai istilah dan kaedah disiplin ilmu *hadîts*. Metode serta penelitian sebuah *hadîts* sampai bagaimana pemahaman terhadap suatu *hadîts* yang dikenal dengan sebutan *Fiqhul Hadîts*.

Adakalanya *hadîts* itu bersifat umum namun bertujuan khusus⁸ dan adakalanya *hadîts* itu bersifat khusus namun maksud dan tujuan *hadîts* itu

⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadîts Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h1m.

⁸Sebagaimana penjelasan dalam *hadîts* tentang larangan perempuan menjadi pemimpin, *hadîts* ini mempunyai tujuan yang umum, meskipun lafadz hadis ini bermakna khusus pada saat perempuan menjadi pemimpin.

umum.⁹Juga ada *hadîts* yang bertujuan terhadap satu permasalahan namun banyak redaksi dan lafaznya yang berbeda-beda.Khususnya *hadîts-hadîts* yang menerangkan tentang meletakkan tangan setelah *takbiratul ikhram* yaitu bersedekap.Dalam Sunan Ibnu Majah dikatakan bahwa “*termasuk sunah meletakkan tangan diatas pusat*’. Dalam *Shahih* Bukhari “*tidak diperbolehkan meletakkan tangan pada pinggang*’.Namun dalam *Musnad Imam Ahmad* Terdapatkan beberapa *hadîts* yang menerangkan tentang meletakkan tangan dalam shalat.

Atas dasar inilah penulis mencoba ingin mengangkat *hadîts* yang membahas tentang meletakkan tangan dalam shalat yang terindikasikan memiliki kualitas *shahîh*, *dha’if* dan bahkan *maudhu’*.¹⁰ *Hadîts-hadîts* peletakan tangan ini diambil dari dalam *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, sebagai berikut:

1. Teks *hadîts* yang meletakkan tangan di atas dada ialah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سِمَاكٌ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيَمَنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ الْمَفْصَلِ.¹¹

Hadatsana yahya bin Sa'id dari Sufyan hadatsana Simak dari Qobishah bin Hulbin dari Abihi: “Saya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam meletakkan ini di atas ini, di atas dadanya -dan Yahyabin Sa'id (salah seorang perawi -pent.) mencontohkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri.”

2. Teks *hadîts* meletakkan tangan di bawah pusat:

9

¹⁰ Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadîts-hadîts lemah dan Palsu dalam kitab durratun nasihin* (Keutamaan bulan rajab, Sya,ban, dan Ramadhan.(Jakarta:Darus Sunnah Press 2004),hlm.VI

¹¹ Al-Mu’jam Al-Mufahras, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. No.22025,hlm.225

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَسَدِيُّ لَوْ أَنَّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ زِيَادِ بْنِ زَيْدٍ السُّوَائِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ مِنْ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضْعُ الْأَكْفِ عَلَى الْأَكْفِ تَحْتَ السُّرَّةِ.¹²

Dikabarkan 'Abdullah, Muhammad bin Sulaiman al-Asady Luwayynun, yahya bin Abi Zaidah, 'Abduraman bin Ishaq dari Ziyad bin Zaidin Al-Sawaiyy dari Abi Jukhaifah dari 'Ali ra berkata: "Sesungguhnya termasuk sunnah dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan diatas telapak tangan di bawah pusat.

3. Teks *hadîts* meletakkan tangan dengan lurus tanpa bersedekap:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا الأعمش عن مسيب بن رافع عن تميم بن طرفة عن جابر بن سمرة قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم فقال ما لي أراكم رافعي أيديكم كأنها أذنان خيل شمس أسكنوا في الصلاة ثم خرج علينا فرآنا حلقا فقال ما لي أراكم عزين ثم خرج علينا فقال ألا تصفون كما تصف الملائكة عند ربها قال قالوا يا رسول الله كيف تصف الملائكة عند ربها قال يتمون الصفوف الأولى ويتراصون في الصف.¹³

Hadatsana Abdullah hadatsani Abi Tsana Abu Muawiyah hadatsani al-'Amasy An musayyad bin Rofi' antamim bin Turfah dari Jabir bin Tsamarah, dia berkata " pada suatu hari Rasulullah saw keluar mendekati kami dan berkata" Kenapa kau melipat tanganmu (bersedekap) seperti tali kuda, kau harus menurunkannya dalam shalat kemudian Rasul melihat kami sedang berkumpul, kemudian Rasul berkata " saya tidak melihat kamu seperti orang yang berjama'ah dalam salat, kemudian suatu ketika Rasul menjumpai kamu lagi 'kenapa kamu tidak menyusun shaf seperti shafnya malaikat disisi Tuhanya, mereka berkata: 'ya Rasulullah bagaimana sebenarnya shaf malaikat disisi Tuhanya, Rasul bersabda: 'mereka menyempurnakan shaf pertama dan saling merapatkan shaf.

¹²Ibid., no h. 875. jld 1, hlm 235.

¹³Ibid, no h. 21018. Jld, hlm. 434

Dengan adanya dalil tersebut, yang belum diketemukannya meletakkan posisi tangan dengan pas dan tepat antara satu dengan yang lain, maka hal ini berdampak pada pengambilan *Istinbat* hukum dalam menghukumi *hadîts* tersebut. Dan hal ini akan cukup berdampak kepada pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan hukum *hadîts* tentang meletakkan tangan ketika shalat. Mengingat banyaknya masyarakat yang mengamalkan *hadîts* ini, dengan demikian kajian ini akan sangat menarik jika dijabarkan secara sistematis serta menyeluruh sehingga dapat memberikan solusi atas permasalahan *hadîts* peletakkan tangan ketika shalat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai *hadîts* tentang mengangkat tangan ketika shalat yang termaktub dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, dengan mengedepankan kajian kualitas *hadîts* serta memberikan solusi terhadap pertentangan *hadîts-hadîts* tersebut. Maka penelitian ini penulis beri judul :

“KUALITAS *HADÎT* TENTANG POSISI TANGAN KETIKA SALAT (STUDI DALAM KITAB *MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL*)”.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun Yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “KUALITAS *HADÎT* TENTANG POSISI TANGAN KETIKA SHALAT (STUDI DALAM KITAB *MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL*)” adalah :

- a. Melihat Perbedaan pendapat tentang meletakkan tangan dalam shalat, adakalanya meletakkan tangan diatas dada, dibawah pusat atau meluruskan kebawah. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan

pengkajian dan penelitian serta menjadikannya sebagai sebuah karya ilmiah.

- b. Terjadinya kesalahfahaman antara dalil satu dengan dalil yang lainnya ketika meletakkan tangan dalam shalat sehingga membuat bingung dalam masalah pemahaman terhadap masyarakat mengenai peletakkan posisi tangan dalam shalat.
- c. Belum adanya penelitian ilmiah dan penjabaran yang ditulis secara sistematis dalam kajian mengenai peletakan tangan ketika shalat, dalam kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*.

C. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, sebagai berikut:

1. Studi adalah uraian dan penjelasan secara kompherensif mengenai berbagai aspek subjek yang diteliti.
2. Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf dan mutu. Berkualitas yaitu mempunyai kualitas (mutu) baik.¹⁴
3. *Hadîts* berasal dari bahasa Arab *al-hadîts* jamaknya *al-ahadîts*, *al-hidtsan* dan *al-hudsan*.¹⁵ Artinya yang baru atau khabar.¹⁶ *Hadîts* adalah sesuatu

¹⁴ Saptika, Andarini dan Rizal, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Multazam Mulia Utama 2010), hlm.796

¹⁵ Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadîts. Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: P.T. Vulcan Bintang 1995), hlm.26

¹⁶ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah al-Hadîts*, (Bandung: c.v. DIPONEGORO tt), hlm.17

yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat-sifat beliau yang bersifat fisik maupun non fisik dan hal itu terjadi semenjak beliau sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya.

4. *Musnad*¹⁷ adalah merupakan sebuah kitab dinamai kitab *Musnad* apabila penyusunnya memasukkan semua *hadîts* yang pernah beliau terima, dengan tanpa penyaringan dan menerangkan derajat-derajat *hadîts* tersebut. *hadîts-hadîts* tersebut disusun berdasarkan nama-mana sahabat yang meriwayatkan *hadîts* terlebih dahulu. Diantaranya adalah sepuluh orang sahabat yang Rasulullah SAW jamin masuk surga, *Abdurrahman bin Abi Bakr*, *Zaid bin Kharizah*, *Al-Kharis bin Khazamah*, *Sa'id bin Maulaa Abi Bakar* dan lain-lain, begitu pula selanjutnya.

D. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah yang diteliti atau judul penelitian yang dibatasi dengan kemampuan penulis baik dari segi pengetahuan, keuangan maupun waktu dan agar supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami *hadîts* yang dibahas oleh penulis. selain itu juga apabila tidak adanya batasan terhadap *hadîts* yang diteliti maka hasil penelitian pun akan terasa dangkal sehingga tidak

¹⁷ *Musnad* adalah *hadîts* yang sanadnya marfu' sampai kepada Rasulullah. Lihat: Abdul Mannan al-Rosikh, *Kamus Istilah-istilah Hadîts*, Darul Falah, Jakarta, 2006, h. 180

terwujud penelitian yang kokoh dan mendalam serta mendasar. Maka dari itu penulis membatasi masalah penelitian *hadits* ini hanyalah *hadits-hadits* tentang meletakkan tangan ketika shalat yang terdapat didalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

Alasan batasan penulis memilih kajian dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Sebagai berikut:

- a. Karena pembahasan *hadits* mengenai meletakkan tangan ketika salat itu cukup lengkap dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Sementara yang penulis ketahui dalam kitab-kitab dan *musnad* yang lain, belum selengkap yang ada dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.
- b. *Imam Ahmad bin Hanbal* termasuk *Muhadis* yang longgar dalam menghimpun *hadits-hadits* Nabi SAW, *Imam Ahmad* mendahulukan *hadits-hadits* do'if dari pada *hadits-hadits* hasil ijma' atau pemikiran para Ulama.
- c. Kitab *hadits* beliau yang tidak menggunakan bab dan fasal menjadi bahan penarik tersendiri untuk dikajinya *hadits-hadits* mengenai tentang meletakkan tangan ketika shalat terutama.
- d. *Imam Ahmad bin Hanbal* juga menuturkan tujuannya dalam membuat *musnad* bahwasanya *musnad* ini ialah *musnad* yang dapat menjadi imam dan berpegang teguh denganya serta diambil *kehujjahannya* dalam menentukan hukum karna didalamnya terdapat juga *hadits* yang *shahih*. Pendapat ini diperkuat oleh *Ibnu*

Al-Jauzi dan ulama lainnya.¹⁸

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Kualitas *sanad* dan *matan* hadîst tentang meletakkan tangan ketika shalat yang termaktub dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.
- b. Bagaimana Pemahaman (*Fiqh al-Hadîts*) Terhadap hadîst tersebut?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

A. Tujuan

- a. Untuk Mengetahui kualitas hadîst tentang meletakkan tangan dan untuk mengetahui Status hukum hadîst tersebut.
- b. Untuk mengetahui Pemahaman sebenarnya yang terhadapat pada hadîst tentang meletakkan tangan ketika dalam shalat, sehingga masyarakat tidak bingung dan memperselisihkan sehingga dapat mengamalkannya dengan yakin dan benar.

B. Kegunaan Penelitian ada dua bentuk

1. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang akademik. Dalam hal ini khususnya adalah ilmu hadîts dari segi Metode Penelitian hadîts. Dengan adanya ilmu ini terutama para intelektual muslim tidak begitu mudah menerima hadîts-hadîts yang diragukan keotentikannya. Karena disiplin ilmu inilah yang bisa mengklasifikasi

¹⁸Diambil dari artikel *Manhaj Imam Ahmad dalam Musnad*, ditulis oleh Irwan Doni. di posted bPPMI Zagazig

*hadits*apakan *hadits*tersebut mengandung *shahih*, *dha'if* dan bahkan *maudhu'*. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir *Hadits*konsentrasi *Hadits*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.

2. Secara praktis, Penelitian ini berguna sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dibidang disiplin ilmu*hadits*dan*hadits*sebagai respon terhadap fenomena-fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat islam, sekaligus memberikan solusi atas kesalahpahaman terhadap *hadits*Nabi SAW tentang meletakkan tangan ketika shalat.Serta mengajak para intelektual muslim untuk senantiasa menggali dan mengembangkan *hadits*dan ilmu *hadits*.

F. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Tujuan kepustakaan ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentanginformasi*hadits*, terutama yang terkait dengan tema yang dibahas.Sebenarnya para ahli *hadits*pun telah banyak membahas dan memberikan pengetahuan tentang meletakkan tangan ketika shalat, baik dalam bentuk penjelasan dalam beberapa kitab-kitab *hadits*, seperti Shahih Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Khuzaimah¹⁹, abu Daud, Al-Nasa'I²⁰.Ada pula penjelasan berbentuk gambar

¹⁹ HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya no. 479

karikatur. Dengan demikian penulis juga menuliskan kajian-kajian *hadîts* yang telah ada sebagaimana penulis ketahui, sebagai berikut:

1. Buku **“Sifat Salat Nabi SAW Tata Cara Salat Sesuai Dengan Tuntunan Rasulullah’** karangan Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani, diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Katsir, cetakan ketujuh, Dzulqaidah 1432 H-2011M.
2. Buku **“Pedoman Shalat’** karangan Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy, buku ini terbitan tahun 1951 di Jakarta. Namun di dalam buku pedoman ini tidak dicantumkan tata cara meletakkan tangan ketika shalat dan hanya bersifat umum atau parsial. Sementara penulis mengkaji *hadîts* tentang peletakkan tangan ketika salat dengan mendetail dan jelas yang sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.
3. Buku **“Panduan lengkap Shalat menurut Empat Mazhab’** karangan Syaikh ‘Abdul Qadir Ar-Rahbawi. Beliau Cuma menghimpun *hadîts-hadîts* tentang mengangkat dan meletakkan tangan setelah takbir, akan ruku’, bangun dari rukuk dan setelah sujud dengan tidak menyebutkan *Rowi al-‘a’lahadîts* tersebut. Namun, penulis akan mengkaji dan mendalami *hadîts-hadîts* tentang peletakkan tangan ketika shalat ini dengan tuntas.

Dengan tidak mngurungi rasa hormat yang dalam terhadap para peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki nuansa tersendiri, yaitu meneliti teks *hadîts* kontraiksi dalam meletakkan tangan ketika shalat, dengan mengumpulkan

²⁰ Abu Daud, no. 727 dan An-Nasa’I, no. 889 yang dishahihkan oleh Syaikh Al-al-Bani dalam *Irwa’ul Ghalil*, 2, h 68-69

lafaz-lafaz *ḥadīts* yang terlihat saling kontradiksi tersebut, diambil dari dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Untuk kemudian diteliti kesahihannya dari segi *sanad* dan *matan* serta pemahaman *ḥadīts*nya.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), oleh karena itu memerlukan beberapa tahap yaitu :

1. Sumber Data

Data-data dalam penulisan skripsi ini penulis ambil dari beberapa kitab asli dan kitab yang mendukung. Diantaranya adalah *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīts al-Nabawi*, *kitab rijal al ḥadīts*, *Kutub al-Tis'ah*, *Ulumul Ḥadīts*, *Metodologi penelitian ḥadīts*, *kitab syarh-syarh ḥadīts* dan *kitab fiqh karangan syaikh Nasiruddin Al-Albani tentang shalat* dan kitab-kitab yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan Data

A. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melacak *ḥadīts-ḥadīts* tentang meletakkan tangan ketika shalat, dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.
- b. Mengutip *ḥadīts* tentang meletakkan tangan ketika shalat dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

- c. Menela'ah biografi rowi dan disertai komentar para ulama tentang kredibilitas mereka.
- d. Membuat *I'tibarsanad* dari *hadîts-hadîts* yang diteliti.

B. Teknik Analisa *Sanad* dan *Matan*

Analisa *Sanad* dilakukan dengan cara menjelaskan Biografi para *sanadhadîts* untuk mengetahui apakah sanadnya bersambung, 'Adil, *dhobit* dan sanadnya terhindar dari *syaz* dan 'ilat.

Sedangkan analisa *Matan* dilakukan dengan cara melihat *matanhadîts* tersebut, apakah ia bertentangan dengan al-Qur'an, menyalahi qoidah Bahasa Arab dan atau bertentangan dengan hasil penelitian ilmiah.

Kemudian *hadîts* tentang meletakkan tangan ketika shalat dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* nantinya diperjelas melalui syarah *hadîtsMusnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

Setelah dilakukannya penelitian terhadap *hadîts-hadîts* mengenai meletakkan tangan ketika salat yang terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* dengan standar penelitian ilmiah yang biasa dilakukan oleh peneliti *hadîts* barulah diambil darinya sebuah kesimpulan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan disini meliputi bab, yaitu :

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan tinjauan umum mengenai *Imam Ahmad bin Hanbal*, karya-karya dan mengenal *kitab Musnad* serta pandangan umum para ulama terhadap beliau dan karangan beliau.

Bab ketiga, *hadits-hadits* tentang meletakkan tangan ketika salat: Hadis tentang meletakkan tangan diatas dada, dibawah pusat dan *hadits* tentang meluruskan tangan tanpa bersedekap serta skema silsilah *sanad* secara keseluruhan.

Bab keempat, Analisa data yang meliputi: penyajian terhadap pemahaman *sanad* dan *matan*, penyajian terhadap *sanad hadits* yang meliputi biografi para periwayat *hadits*, analisa *sanad hadits*, kehujjahan *hadits* dan *fiqh al hadits*.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

1. Riwayat Hidup Imam Ahmad Bin Hanbal

Nama asli beliau adalah *Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin 'Auf bin Qosith bin Mazin bin Syiban bin Zuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sho'aab bin Ali bin Bakar bin Wail adz Dzuhly asy Syiibany al Marwazi al Baghdadi*.¹Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada diri *Nizar bin Ma'd bin 'Adnan*. Yang berarti bertemu nasab pula dengan *Nabi Ibrahim as*. Imam Ahmad dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awal, tahun 164 H (780 M) di Baghdad.²Sebagaimana penuturan Shalih, “*Ayahku berkata padaku, 'aku diahirkan pada Rabi'ul Awal, tahun 164 hijriah*.Kemudian Khutaib al-Baghdady juga mengatakan, “*Abu Abdillah dilahirkan di Baghdad, tumbuh dan berkembang di sana, serta menuntut ilmu di sana*.”

Imam Ahmad Bin Hanbal, ketika itu beliau sudah berstatus anak yatim, dikarnakan saat beliau masih bayi telah ditinggal oleh ayahnya.³Ilmu yang pertama kali dikuasainya adalah Al Qur'an, hingga beliau hafal pada usia 15 tahun, beliau tumbuh dewasa dan menuntut ilmu

¹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Dar Al-Fikr, Beirut, Jilid I, t.t..h. 5

² Drs. Fathur Rahman, *IKtisar Musthalahu Al-Hadits*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1985, h,325

³ M.M. Azami, MA, PhD, *Metodologi Kritik Hadits*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, h,135

sejak muda belia,⁴ beliau juga mahir baca-tulis dengan sempurna, hingga dikenal sebagai orang yang terindah tulisannya. Lalu beliau mulai konsentrasi belajar ilmu *hadits* di awal umur 16 tahun, serta beliau juga seorang polopop dalam sejarah islam yang pandai mengkombinasikan antara ilmu *hadits* dengan ilmu *fiqih*, beliau tenggelam dalam kesadaran - Tuhan dan membela islam.⁵

Beliau telah mempelajari *hadits* sejak kecil dan untuk mempelajari *hadits* Nabi SAW, beliau pernah pindah dan merantau dari negeri satu kenegeri yang lain, demi mendapatkan beberapa riwayat *hadits*, sehingga beliau mengetahui tentang riwayat *atsar* para sahabat dan tabi'in dengan sangat istimewa yang dilengkapi dengan kecermatan dan ketelitian serta kehati-hatian.⁶

Imam Ahmad Bin Hanbal, kali pertamanya belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan alat-alatnya kepada guru-guru beliau di Baghdad. Kemudian barulah beliau berangkat menuntut ilmu keluar negeri, diantaranya ke *Syam (Syiria)*, *Hijaz*, *Yaman*, *Kuffah*, *Bashrah*, *Jazirah*, *Mekkah dan Madinah*. Di setiap kota yang di datangnya, tidaklah beliau segan dan malu lagi untuk bertanya, terutama dalam bidang ilmu *hadits*.⁷ Begitu juga negara-negara lainnya sehingga beliau akhirnya menjadi tokoh ulama yang bertakwa, *shaleh*, dan *zuhud*. *Abu Zur'ah*

⁴ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij hadits*, Dina Ulama, Semarang, 1994, h,

111

⁵ M.M. Azami *Op.cit*, h, 135

⁶ Dr. Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995. H.

394

⁷ K.H. Moenawar Chalil, *Biografi empat Serangkai Imam Maszhab*, BB. Jakarta, 1955, h,

111

mengatakan bahwa kitabnya yang sebanyak 12 buah sudah beliau hafal di luar kepala. Beliau menghafal sampai sejuta *hadits*. Imam Syafi'i mengatakan tentang diri *Imam Ahmad* sebagai berikut, "*Setelah saya keluar dari Baghdad, tidak ada orang yang saya tinggalkan di sana yang lebih terpuji, lebih shaleh dan yang lebih berilmu daripada Imam Ahmad Bin Hanbal*." *Abdur Rozzaq Bin Hammam* yang juga salah seorang guru beliau pernah berkata, "*Saya tidak pernah melihat orang se-faqih dan se-wara' Ahmad Bin Hanbal*". Ayahnya wafat ketika berusia tiga puluh tahun, usia yang muda sekali. Jadilah ketika ia lahir anak yatim.

2. Guru dan Murid *Imam Ahmad Bin Hanbal*

Guru *Imam Ahmad Bin Hanbal* dalam meriwayatkan *hadits* sangatlah banyak, diantaranya ialah; *Ibrahim bin Sa'ad, Hasyim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Yahya Al-Qattan, Abdurrahman bin Mahdy, Muhammad bin Idris Al-Syafi'y, Abdurrazaq Al-Shariamy* dan lain-lain.

Sedangkan murid beliau yang meriwayatkan *hadits* diantaranya ialah; Guru-Guru beliau, *Imam Syafi'I, Ibn Mahdy, Abdurrazaq, Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'I, Ibn Majah*, dengan perantaraan seseorang yaitu *'Ali bin Al-Madiny, yahya bin Ma'in, Duhaim, Abu Zur'ah, Abu Hafin Al-Raziyyan, Abu Zur'ah Al-Damasyqy, Baqy bin Muhallad, Abdullah bin Muhammad Al-Baqhani, 'Abdullah bin Ahmad* dll.⁸

⁸ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op,cit*, h, 111

3. Karya-Karya *Imam Ahmad Bin Hanbal*

Imam Ahmad Bin Hanbal telah berhasil mengarang beberapa buku,⁹ yang sangat berharga isinya bagi umat yang hidup semasanya dan kalangan masarakat saat ini. Karya-karya beliau adalah:

- Kitab *Tafsir Al-Qur'an* 120.000 Halaman
- Kitab *Al-Nasikh Wal Mansukh*
- Kitab *Al-Tarikh*
- Kitab *Al-Muqoddam wal Muakhar fil Qur'an*
- Kitab *Jawababu al-Qur'an*
- Kitab *Munasik al-Kabir*
- Kitab *Al-Manasik al-Shaqir*
- Kitab *Ta'at Al-Rasul*
- Kitab *Al-Illah*
- Kitab *Al-Wara'*
- Kitab *Al-Salah*¹⁰
- Kitab *Al-Allal Wa Ma'rifah Al-Rijal*
- Kitab *Al-Musnad*

Diantara karya beliau yang sangat gemilang ialah *Musnad Al-Kabir*. *Musnad* ini merupakan kitab terbaik dan terbesar diantara kitab *musnad* yang telah ada.¹¹ Kitab *musnad* ini memuat 40.000 *hadits* dari 700.000 buah *hadits* yang dikuasainya. Ulama *hadits* terkenal yang pernah meriwayatkan *hadits* darinya adalah *Imam Al-Bukhari*, *Imam Muslim*, dan

⁹M.M. Azami, *Op.cit*, h, 315

¹⁰ K.H. Moenawar Chalil, *Op.cit*, h, 315

¹¹Drs. Fatehur Rahman, *Op.cit*, h, 326

bahkan diantara gurunya ada yang meriwayatkan *hadîts*darinya seperti *Al-Syafi’I* dan *Imam Malik*.

Kitab Al-Jami’ Al-Kabir berjumlah 20 jilid merupakan kitab hasil pemikiran-pemikiran dan fakta-fakta beliau dalam bidang ilmu fikih yang memenag belum sempat beliau tulis dan ditulis oleh pengikutnya yaitu *Aḥmad bin Muḥammad Al-Kanāl* serta kitab *Al-Mughri* karya *Ibn Qudamah* (620 H) yang populer dalam mazhabnya.

4.Mengenal kitab *Musnad*

a. Sistematika Penulisan Kitab *Musnad*

Musnad bukanlah sebuah rangkuman masalah hukum, melainkan sebuah karya yang merupakan sebuah koleksi *hadîts-hadîts* berdasarkan rujukan sahabat tertentu dan ditempatkan pada bab khusus. *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal* menulis musnadnya dimulai dengan para *Khulafa Al-Rasyidin*; *Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali*.kemudian diikuti oleh enam sahabat yang dijanjikan masuk Surga, lalu para sahabat yang pertama masuk Islam.¹²

Imam Aḥmad Bin Ḥanbal dalam penyusunan *Musnad*nya berdasarkan pada apa yang sedang berkembang pada masanya. Pada masa beliau segala karya tulis bertujuan memudahkan hafalan *hadîts-hadîts*. Beliau juga menyusun apa yang beliau hafalkan agar dapat dihafal pula oleh orang lain. Hal ini tidak patut untuk

¹² M.M. Azami, *Op.cit*, h, 137

disangkal bahwa metode yang terbaik untuk memudahkan hafalan adalah menyusun *hadīts-hadīts* menurut urutan sahabat.¹³

Adapun penyusunan *hadīts* berdasar kan para sahabat yang tidak didasarkan kepada huruf *mu'jam* secara berurutan, beliau menetapkan;

1. 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga termasuk keempat khalifah
2. 4 sahabat (*Abdurrahman bin Abu Bakar, Zaid bin Kharifah, Harits bin Khazamah dan Saad Maulana Abu Bakar*) yang tiada penjelasan kenapa harus dipisah.
3. Para shahabat kalangan *ahli al bait*
4. Para shahabat yang terkenal
5. Para shahabat kalangan Mekkah
6. Para shahabat kalangan Syam
7. Para shahabat kalangan Kufah
8. Para shahabat kalangan Bashrah
9. Para shahabat kalangan Anshar
10. Para shahabat kalangan Wanita
11. Ditengah-tengah para shahabat wanita dicantumkan beberapa shahabat dari berbagai suku dan beberapa *hadīts* *Abi Darda'*.

¹³ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op.cit*, h. 144

Bentuk penyusunan *musnad* ini, sedikit agak menyulitkan proses pencarian seorang shahabat, baik shahabat dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Untuk itu diperlukan petunjuk yang memberikan keterangan kepada pemakainya.¹⁴

Syaikh *Ahmad Muhars Syakir* jugatelah *mentahqiq* sebagian dari kitab *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Dalam *tahqiqnya* beliau membicarakan *hadits-hadits* dari segi nilai *shahih* dan *ho'ifnya* serta dilampirkannya juga beberapa daftar indeks *hadits*. Namun sebelum beliau menuliskan daftar indeks *hadits* secara menyeluruh beliau telah tutup usia terlebih dahulu.

Indeks *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* ditulis secara berurutan yang berdasarkan pada huruf *mu'jam* telah ditulis Syaikh *Abu Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bisyuni Zaghul* serta diterbitkan oleh Daar-al Kutub Al-Ilmiyah, Beirut tahun 1405 H/1985 M. dan percetakan Al-Irsyad Bagdad tahun 1981 M, karangan *Hamdy Majid Al-Salafy* yang ditulis perabjad.¹⁵

¹⁴*Ibid*, h, 115

¹⁵*Ibid*, h, 117

Secara garis besar, sistematika Penulisan *Musnad Imam Ahmad*

bin Hanbal adalah:

NO	KITAB/JUDUL	JUZ	JUMLAH PASAL	KET
01	<i>Fi al-Iman wa al-Islam</i>			
02	<i>Al-Akhlak</i>	1	3	
03	<i>Al-Adzkar</i>	1	15	
04	<i>Al-Ijarah</i>	II	-	
05	<i>Al-Iyla'</i>	II	-	
06	<i>Al-Haya' wa al-Mauta</i>	II	-	
07	<i>Al-Imarah wal Walayah wal Khilafah wal Qhada'</i>	II	9	
08	<i>Al-Taflisy</i>	II	-	
09	<i>Al-Tawbah</i>	II	4	
10	<i>Al-Jihad</i>	II	12	
11	<i>Al-Ja'alah</i>	II	22	
12	<i>Al-Hudud</i>	II	8	
13	<i>Lihadhanan</i>	II	-	
14	<i>Al-Hiwalah</i>	II	-	
15	<i>Khalaqal 'Alam</i>	II	-	
16	<i>Al-Khulu'</i>	II	-	
17	<i>Al-Da'wa</i>	II	-	
18	<i>Fi al Diniy was Saimiy</i>	II	3	
19	<i>Al-Zabih</i>	II	-	

20	<i>Al-Ridha war Rahn</i>	II	-	
21	<i>Al-Zakat wa al-Dzinah</i>	II	10	
22	<i>Al-Dzinan wa Tamat</i>	III	2	
23	<i>Al-Safar</i>	III	3	
24	<i>Al-Sahara wal Kahanah</i>	III	3	
25	<i>Al-Safa'ah wa Sahadah wa Syarakah wa Sama'il</i>	III	8	
26	<i>Al-Shalat</i>	III	16	
27	<i>Al-Shawum</i>	III	8	
28	<i>Al-Shaleh</i>	III	-	
29	<i>Al-Shahabah</i>	III	-	
30	<i>Al-Shaleh</i>	III	-	
31	<i>Al-Dhiyafah</i>	III	3	
32	<i>Al-Thaharah al-Thalaq al-Thib wa al-Raqiy al-Thayarah wa al-Fa'ad</i>	III	20	
33	<i>Al-Thayarah wa al-Fa'al wa al-'Adawah</i>	IV	-	
34	<i>Al-Dzihar</i>	IV	-	
35	<i>Al-'Ilmu, al-'Azimah, al-'Ataqa, al-'Ariyah</i>	IV	4	
36	<i>Al-Ghazawat</i>	IV	-	
37	<i>Al-Fadha'il</i>	IV	16	

38	<i>Al-Fatan wa al-Hawa' wa Ikhtilaf</i>	V	-	
39	<i>Al-Khasamah, al-Khasas, al-Khasas al-Kharad</i>	V	12	
40	<i>Al-Khasamah, wa al-Dhiyah</i>	VI	6	
41	<i>Al-Khasas</i>	VI	-	
42	<i>Al-Qirad wa al-Mudharabah</i>	VI	-	
43	<i>Al-Kifalah</i>	VI	-	
44	<i>Al-Khathan wa Ahkamuha</i>	VI	-	
45	<i>Al-Qiyath</i>	VI	-	
46	<i>Al-La'bun wa Lahwun wal Thaqniyun</i>	VI	-	
47	<i>Al-Mu'asah wa al-Mu'arat</i>	VI	3	
48	<i>Al-Li'an</i>	VI	-	
49	<i>Al-Mazara'ah</i>	VI	-	
50	<i>Al-Mawa'izhah wal Hukmu</i>	VI	23	
51	<i>Al-Nikah</i>	VI	17	
52	<i>Al-Maut</i>	VI	13	
53	<i>Al-Wadi'ah</i>	VI	-	
54	<i>Al-Washiyah al-Tahridhu 'ala washiyah wal Wa'id 'ala</i>	VI	-	
55	<i>Tarkina</i>	VI	-	
56	<i>Al-Waqafu</i>	VI	-	

57	<i>Al-Habah</i>	VI	-	
58	<i>Al-Haratain</i>	VI	-	
59	<i>Al-Yamin wa Nuzul</i>	VI	8	
	TOTAL	6	274	

b. Kelebihan dan kekurangan Kitab *Musnad*

Diantaranya kelebihan *musnad* adalah:

- a. Musnad ini mencakup *hadîts-hadîts* dalam jumlah yang sangat banyak.
- b. Memiliki nilai kebenaran yang lebih banyak dari lainnya.
- c. Kitab ini mencakup *hadîts-hadîts* dan *atsar-atsar* yang tidak terdapat pada kitab lainnya.

Adapun diantara kekurangan-kekurangannya adalah:

- a. Tanpa mengetahui nama sahabat tidak mungkin sampai pada *hadîts* yang dituju.
- b. Untuk mengetahui *hadîts maudhu'* mengharuskan kita membaca *Musnad* keseluruhan.
- c. Dari segi tata letaknya mengakibatkan sulit menggunakan *Musnad* dengan efisien.¹⁶

¹⁶*Ibid*, h,118

B. Komentaar Ulama terhadap *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal*

Kepribadian *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal* tidak akan mungkin kita ketahui dengan sesungguhnya melainkan dengan perantara dan bukti-bukti yang nyata serta diakui oleh orang-orang terkemuka yang hidup semasanya.¹⁷ Dengan demikian untuk mengetahui kebesaran dan kedalaman keilmuannya, cukuplah kita membaca dan melihat riwayat hidup beliau serta pernyataan-pernyataan para sahabat, ataupun menela'ah kembali kitab-kitab peninggalan beliau yang masih eksis dipelosok dunia islam.

Demikian ini merupakan pernyataan-pernyataan dan pengakuan para ulama, diantaranya ialah:

- a. Yang mulia Imam Syafi'i pernah mengatakan sebagai pengakuannya yang tegas terhadap *Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Beliau mengatakan "saya keluar dari kota Bagdad, dan saya tidaklah meninggalkan kota itu seorangpun yang lebih pandai tentang hukum-hukum agama, lebih cermat dan lebih teliti tentang memelihara diri dari perbuatan yang terlarang oleh agama, selain dari padanya *Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal*.
- b. Imam Syafi'i sebagai orang 'alim besar yang juga pernah menjadi guru *Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal* dalam bidang ilmu *Fiqh* pernah mengatakan; "*Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal* selaku pemuka tentang Ilmu *Ḥadīts*, Ilmu *Fiqh*, Al-Qur'an, pemuka *zuhud*, *wara'* dan pemuka tentang Sunah Nabi SAW.

¹⁷ K.H. Moenawar Chalil, *Op.Cit*, h, 307

- c. Imam Qutaibah bin Said Berkata: ‘sebaik-baiknya orang pada zamanku ini ialah *Abdullah bin Mubarak* lalu pemuda ini Yakni *Imam Ahmad Ibn Hanbal* di Kota Mesir.
- d. Imam Qutaibah pernah ditanya, Apakah engkau mengunpulkan *Imam Ahmad Ibn Hanbal* sebagai golongan para tabi’in? Beliau menjawab: “dia termasuk golongan pembesar *Tabi’in*.¹⁸
- e. Imam Ibnu Abi Uwais berkata tatkala mendengar orang berkata: ‘telah habis orang ahli *hadīts*’, Beliau Berkata: selama *Imam Ahmad Ibn Hanbal* masih dikekal oleh Allah, maka selama itu pula ahli hadis masih ada.
- f. Imam Abdul Rozzak berkata: ‘sesungguhnya saya belum pernah melihat seorang yang lebih pandai tentang urusan hukum agama yang lebih teliti perbuatannya selain dari pada *Imam Ahmad Ibn Hanbal*’.
- g. Imam Abdul Qasim berkata: ‘Sesungguhnya *Imam Ahmad Ibn Hanbal* itu apabila ditanya tentang Hukum-hukum agama seakan-akan ilmu pengetahuanya terletak diatas pandangan kedua matanya’.
- h. Imam Ali bin Madiny berkata: ‘sesungguhnya Allah memuliakan Agamanya dengan dua orang dan tidak ada yang ketiganya, yaitu Abu Bakar Siddiq pada hari Riddah dan *Imam Ahmad Ibn Hanbal* pada hari Mihnah’.

¹⁸*Ibid*, h, 308

- i. Iman Abdul Wahhab juga pernah ditanya oleh tiga orang dan berkata: saya belum pernah melihat mana yang menyebabkan engkau melebihkan Iman Aswad dari pada Ulama lain yang pernah engkau lihat?...

Dia seorang yang pernah ditanya sebanyak 60.000 (enam puluh ribu) masalah, maka ia menjawabnya semua dengan keterangan riwayat dan *hadits* dari Nabi Saw. Demikianlah jawaban Imam Abdul Wahhab, dan beliau menambahkan diakhir ucapannya dengan lafad: "Saya belum pernah melihat seorang pun yang seperti dia.

- j. Al-Dzahaby, seperti yang dikutip oleh Alu Muhammad Abdul Mahdi Abdul Qadir bin Abdul Hadi dalam karyanya "*Metode Takhrij hadits*", mengatakan: "Beliau sungguh seorang Imam, Syaikh al-Islam yang terpercaya, *Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*. Nasabnya disebutkan kepada *Waa'il al-Dzikiy al-Syaibany al-Marwazy kemudian AL-Baqhaddiy*.¹⁹

Demikianlah diantara komentar dan pengakuan para ulama besar yang mengetahui Keadaan pribadi Seorang *Imam Ahmad Bin Hanbal* yang mereka itu terdiri atas Guru-guru beliau, saudara, kerabat dan para Murid-Muridnya serta para ulama sesudahnya. Cukuplah bagi kita untuk membayangkan kepribadian *Imam Ahmad Bin Hanbal*.²⁰

¹⁹ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op.Cit*, h, 111

²⁰ KH. Moenawar Halil, *Op.Cit*, h, 312

C. Komentaar Ulama terhadap *Musnad*

Penilaian yang dilakukan *Aḥmad ibn Syakir* terhadap *Musnad* ini, bahwa banyak *ḥadīṣṣhaḥīḥ* yang tidak ditemukan dalam *Kutub al Sittah*. *Keshahīḥanḥadīṣnya* adalah menurut pernyataan *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal*, :

*“kitab ini kuhimpun dan kupilah dari lebih 750.000 ḥadīṣ, jika Muslimin berselisih tentang sebuah Hadis nabi maka jadikanlah kitabku ini sebagai rujukan, jika kamu menemukan yang dicari di sana, itu sudah cukup sebagai hujjah. Kalau tidak maka Hadis yang diperselisihkan itu bukanlah hujjah.”*²¹

Menurut penelitian *as Sa’ati*, bahwa *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang termuat dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* tidak seluruhnya riwayat *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal* tapi merupakan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah. Selain itu juga dilakukan oleh *Abu Bakar al Qathil* yang meriwayatkan *Musnad* itu dari Abdullah.²²

Terkait dengan terdapatnya tambahan *ḥadīṣ* selain riwayat *Imam Aḥmad Bin Ḥanbal*, ulama berbeda pendapat dalam hal status dan kualitas *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang terdapat di dalam kitab *Musnad* tersebut. Menurut Nawir Yuslem, setidaknya ada tiga pendapat yang berbeda dalam menentukan kualitas *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yaitu :

Pertama, bahwa *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang terdapat dalam *Musnad* tersebut dapat dijadikan hujjah, pendapat ini didukung oleh Abu Musa al Madani, ia menyatakan bahwa *Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal* sangat hati-hati dalam menerima kebenaran sanad dan matan *ḥadīṣ*.

²¹ Syibah al Din Ahmad ibn Ali ibn Hajr al Asqalani, dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk ḥadīṣ* : Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006, h.18.

²² Aḥmad ibn Abd Rahman al Banna al Sa’ati dalam Nawir Yuslem, *Ibid*, h.39.

Kedua, bahwa di dalam kitab *Musnad* tersebut terdapat hadîtsshahih, hasan dan maudhu'. Di dalam al Mawdu'at, Ibn al Jauwzi menyatakan terdapat 19 hadîtsmaudhu', sedangkan al Hafidz al Iraqi menambahkan 9 hadîtsmaudhu'.

Ketiga, bahwa di dalam *Musnad* tersebut terdapat hadîtsshahih dan hadîtsdhaif yang dekat pada derajat hadîtshasan. Pendapat ini dianut oleh Abu Abdullah al Dzahabi, Ibn Hajar al Asqalani, Ibn Taymiyah dan al Suyuthi.

Namun demikian kedudukan *Musnad* Imam Ahmad Ibn Hanbal termasuk kedalam kelompok kitab hadîts yang diakui kejujumannya sebagai sumber ajaran Islam. Jika dilihat dari segi peringkatnya, *Imam Ahmad* *Ibn Hanbal* menempati peringkat kedua, disederajatkan dengan kitab Sunan yang empat, yaitu Sunan Abu dawud, Sunan an Nasa'I, Sunan at Turmudzi dan Sunan Ibn Majjah, Sedangkan peringkat pertama ditempati shahih al Bukhari dan shahih al Muslim serta kitab al Muwaththa' Ibn Malik.²³

²³*Ibid*, h.41.

BAB III

HADÎTS-HADÎTS TENTANG MELETAKKAN TANGAN KETIKA SHALAT

1 Penyajian data hadits tentang meletakkan tangan ketika shalat.

a. Hadits tentang meletakkan tangan di atas dada.

Berdasarkan informasi *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzi al Hadits an-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci ‘ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ ’ maka diperoleh informasi bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh 6 orang *mukharrij*¹

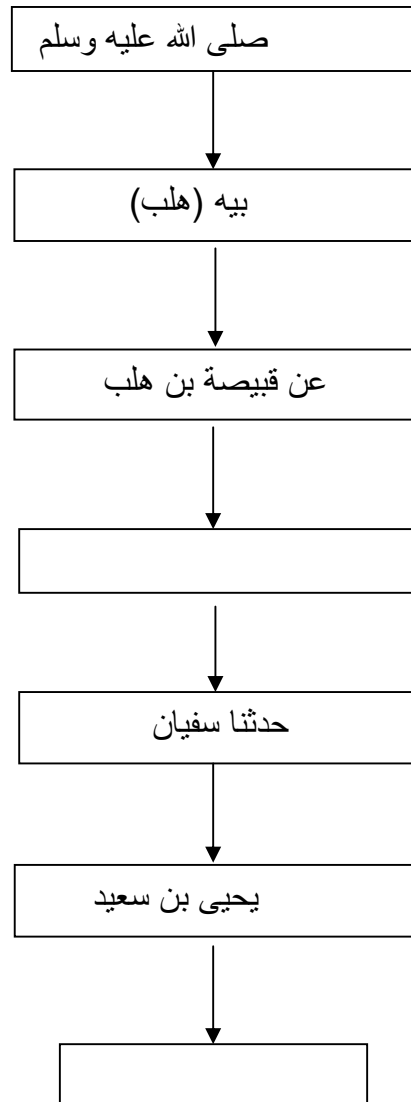
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سِمَاكُ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيَمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ الْمِفْصَلِ.²

Hadatsana yahya bin Sa'id dari Sufyan hadatsana simak dari Qobishah bin Hulbin dari Abihi: "Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam meletakkan ini di atas ini, di atas dadanya -dan yahya (yahya bin Sa'id al-Qaththan) mencontohkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri."

¹ A.J Wensinck, *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, Jilid 3, Ed. Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi', EJ. Brill, Leiden, 1936

² Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. No.22025,hlm.225

Skema *Sanad Hadits* Sebagai Berikut:



2. Hadits tentang meletakkan tangan di bawah pusat

Berdasarkan informasi *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzi al Hadits an-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci 'تَحْتَ السُّرَّة' , maka diperoleh informasi bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh 7 orang *mukharrij*.³

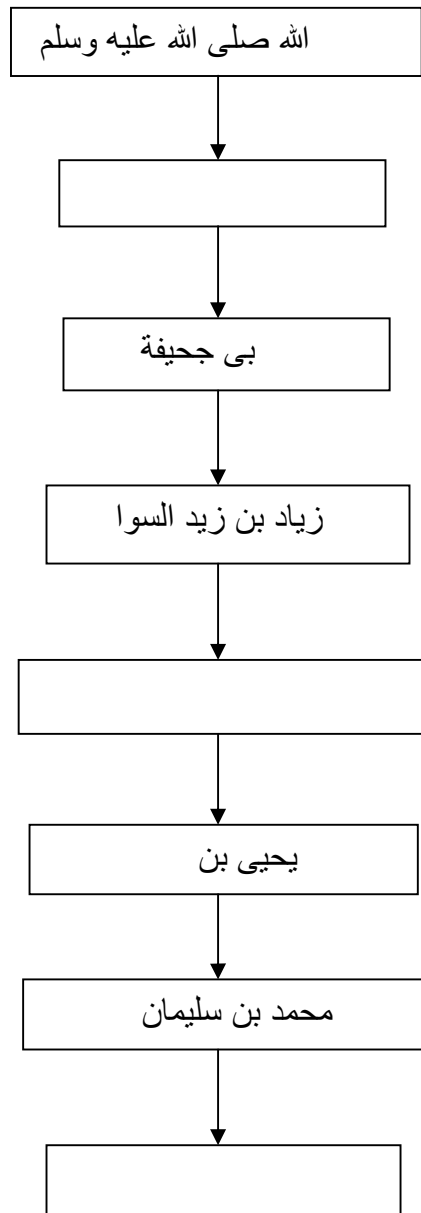
دَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَسَدِيُّ لَوْينٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ زِيَادِ بْنِ زَيْدِ السُّوَائِيِّ عَنْ أَبِي جَحِيفَةَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ إِنَّ مِنْ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضْعُ الْأَكْفِ عَلَى الْأَكْفِ تَحْتَ السُّرَّةِ.⁴

Dikabarkan 'Abdullah, Muhammad bin Sulaiman al-Asady Luwaynun, yahya bin Abi Zaidah, 'Abdurrahman bin Ishaq dari Ziyad bin Zaidin Al-Sawaiyy dari Abi Jukhaifah dari 'Ali ra berkata: "sesungguhnya termasuk sunnah dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan diatas telapak tangan di bawah pusat.

³ *Op.Cit.* hlm,

⁴ *Ibid.*, no h. 875. jld 1,hlm 235.

Skema *Sanad* Hadits sebagai berikut:



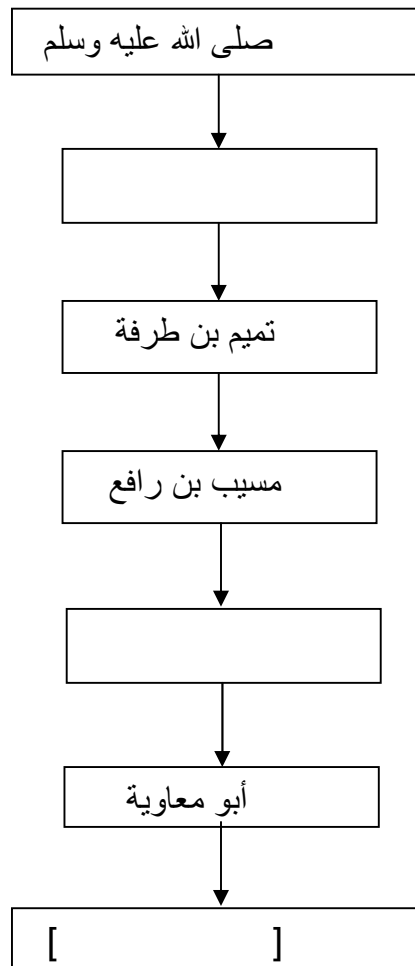
3. Hadits tentang meletakkan tangan dengan lurus tanpa bersedekap

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا الأعمش عن مسيب بن رافع عن تميم بن طرفة عن جابر بن سمرة قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم فقال ما لي أراكم رافعي أيديكم كأنها أذنان خيل شمس اسكنوا في الصلاة ثم خرج علينا فرآنا حلقا فقال ما لي أراكم عزين ثم خرج علينا فقال ألا تصفون كما تصف الملائكة عند ربها قال قالوا يا رسول الله كيف تصف الملائكة عند ربها قال يتمون الصفوف الأولى ويتراصون في الصف.⁵

Hadatsana Abdullah hadatsani Abi Tsana Abu Muawiyah hadatsani al-'Amas An musayyad bin Rofi' an tamim bin Turfah dari Jabir bin samarah, dia berkata " pada suatu hari Rasulullah saw keluar mendekati kami dan berkata" Kenapa kau melipat tanganmu (bersedekap) seperti tali kuda, kau harus menurunkannya dalam shalat kemudian Rasul melihat kami sedang berkumpul, kemudian Rasul berkata " saya tidak melihat kamu seperti orang yang berjama'ah dalam salat, kemudian suatu ketika Rasul menjumpai kamu lagi 'kenapa kamu tidak menyusun shaf seperti shafnya malaikat disisi Tuhanya, mereka berkata: 'ya Rasulullah bagaimana sebenarnya shaf malaikat disisi Tuhanya, Rasul bersabda: 'mereka menyempurnakan shaf pertama dan saling merapatkan shaf.

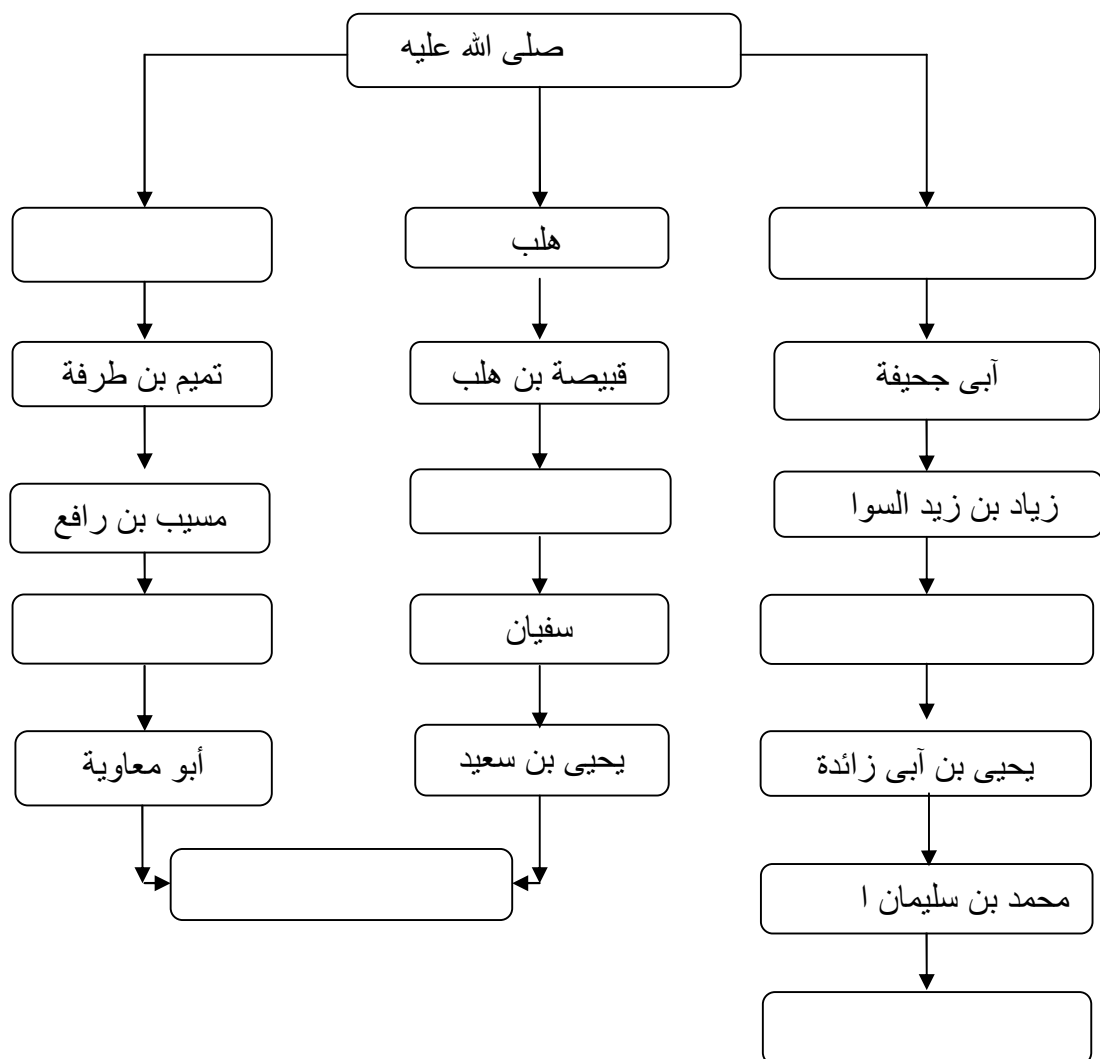
⁵ Ibid, no h. 21018. Jld,hlm.434

Skema *Sanad Hadits* sebagai berikut:



2. Skema Silsilah *Sanad* meletakkan tangan ketika shalat Secara keseluruhan

Adapun tujuan dari skema silsilah *sanad* ini adalah untuk mengetahui keadaan *sanad hadits* seluruhnya dengan jelas berdasarkan jalur *sanad* yang telah diteliti, selain itu juga dapat diketahui jumlah *sanad* secara keseluruhan. Adapun skema *sanad hadits* diatas adalah:



BAB IV ANALISA DATA

A. Pemahaman terhadap *Sanad* dan *Matan ḥadīts*

Sebelum penganalisaan data dilanjutkan, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian *sanad* dan *matan*. Begitu juga dengan kaidah-kaidah yang dipakai oleh ulama *ḥadīts* dalam rangka mencari keotentisitas *ḥadīts*. Sebagai berikut:

a. pemahaman terhadap *sanad*

Sanad menurut bahasa artinya Sandaran atau tempat bersandar, yang menjadi sandaran (*al-mu'tamad*) atau sesuatu sesuatu yang dapat dijadikan pegangan atau sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah. Sedangkan menurut istilah:

هو طريق المتن, أي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن من مصدره الأول

Sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada *matan ḥadīts* yaitu silsilah para perowi yang memindahkan (meriwayatkan) *matan* dari sumbernya yang pertama.

Adapun kaidah-kaidah yang dipakai dalam memahami *sanad* ialah memakai kaidah minor (khusus) yang sudah disepakati oleh para ulama, yaitu sebagai berikut:

a. *Sanad* bersambung

Adapun yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad*hadîts¹ menerima riwayat hadîts dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung sampai akhir *sanad* dari hadîts tersebut.²

Menurut Ibn al-Shalah hadîts yang bersambung *sanadnya* adalah hadîts*muttashil* atau *mawsul*, baik persambungan itu sampai kepada Nabi SAW maupun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja.

Dengan demikian maka unsur-unsur kaidah khusus untuk kritik *sanad* hadîts adalah : a. *Muttasil* (bersambung)³, b. *Marfu'* (sampai kepada Nabi SAW), c. *Mahfuzh* (terhindar dari kejanggalan), d. tidak terdapatkan kecacatan (*'illah*) dalam hadîts.⁴

Dari ketiganya yaitu hadîts yang menerangkan meletakkan tangan diatas dada, meletakkan tangan dibawah pusat dan hadîts yang menerangkan meletakkan tangan tanpa bersedekap di atas, seluruh *sanad* bersambung.

¹ Kata hadîts telah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia dan diberi pengertian yang kurang lengkap, khususnya yang berkenaan dengan *taqrir*, sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 338. dan juga Hasan Shady, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, Jilid II, h. 1198

²M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...* h. 127

³Menurut penelitian al-Sakhawy (w.902 H; 1497 M), pendapat yang banyak diikuti oleh ulama terkemuka adalah yaitu al-Baghdady. Dengan demikian, ulama hadîts umumnya berpendapat, hadîts, *musnad* pasti *marfu'* dan bersambung *sanadnya* sedangkan hadîts *marfu'* belum tentu hadîts*musnad*

⁴*Ibid.*, h.77

b. Periwiyat bersifat '*Adil*

'*Adil* dalam ilmu *hadîts* tidaklah sama seperti yang dimaksud dalam bahasa keseharian, ataupun bahasa hukum dalam perundang-undangan Negara. Kata '*adil* memiliki lebih dari satu arti, baik dari segi bahasa ataupun istilah.⁵ Namun ulama telah mengemukakan penetapan bahasa '*adil* untuk perowi *hadîts*, yaitu:

- a. Popularitas keutamaan periwayatan di kalangan ulama *muhadditsin*.
- b. Penilaian dari para kritikus periwayat *hadîts*.
- c. Penerapan kaedah *al-jarh wa al-ta'dil*.

Cara terakhir ini ditempuh apabila para kritikus *hadîts* tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat *hadîts* tertentu.⁶

Unsur-unsur kaedah khusus yang ditetapkan oleh para ulama *hadîts* adalah; (1) Beragama Islam (2) *Mukallaf* (baligh dan berakal sehat) (3) Melaksanakan ketentuan Agama Islam (4) memelihara *murû'ah* (adab kesopanan pribadi).⁷

⁵Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata '*adil* diartikan (1) tidak berat sebelah...., (2) sepatutnya; tidak sewenang-wenang.... W.J.S., Poewadarminta, *Op.Cit*, Balai Pustaka, Jakarta, cetakan VIII, 1985. Kata '*adil* berasal dari arab: *al-'adil*. Kata *al-'adl* itu sendiri merupakan *masdar* dari kata kerja '*adala*.

⁶*Op.cit.*, h.134

⁷*Al-murû'ah* adalah adap kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebijakan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui melalui adat-istiadat yang berlaku diberbagai Negara. Lihat juga; Bustamin, *Metodologi Kritik Hadîts*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, h.43

Dengan penjelasan mengenai ke'adilan para *sanad* *hadîts* diatas, masing-masing secara keseluruhan mereka mendapat pujian (*ta'dil*) dari kritikus *hadîts* (*Naqid al-Hadîts*). Namun, dari *hadîts* kedua mengenai peletakkan tangan di bawah pusat terdapatlah satu perowi yang terindikasikan *majhul* dan satu perowi lagi terindikasikan *do'if* periwayatnya yaitu *Ziyad bin Zaid al-Sawa'y al-A'masy al-Kufy* dengan *Abdurrahman bin Ishak*.

c. periwayat bersifat *dhabith*

Ibn Hajar al-'Asqalani mengungkapkan *dhabith* ialah orang yang kuat hafalanya tentang apa yang telah didengarnya maupun yang dilihatnya serta mampu menyampaikan hafalanya itu sesuai dengan yang ia dapatkan kapan dan dimana saja ia kehendaki.⁸ Adapun menurut bahasa *dhabith* dapat diartikan kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna.

Pernyataan ulama terhadap penetapan ke-*dhabith*-an seorang perowi, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ke-*dhabith*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
- b. Ke-*dhabith*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kepada kelayakan cara meriwayatkan dengan riwayat *hadîts* yang telah

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Op.cit*, h. 135

disampaikan oleh periwayat yang telah dikenal dengan ke-*dhabith*-anya.

- c. Apabila salah satu periwayat mengalami kekeliruan, maka ia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat *hadîts* yang *dhabith*, tetapi apabila kesalahan itu sering dilakukannya berulang-ulang, maka beliau tidak lagi dikatakan perawi yang *dhabith*.⁹

Adapun unsur kaedah *kedhabitan* adalah; (1) hafal dengan baik *hadîts* yang diriwayatkannya, (2) Mampu dengan baik menyampaikan riwayat *hadîts* yang dihafalnya kepada orang lain, (3) terhindar dari kejanggalan (*Syaz*)(4) terhindar dari '*Illah*'.¹⁰

Dengan demikian dapat difahami, bahwa sebagian dari seluruh sanad *hadîts* yang membicarakan tentang meletakkan tangan di atas dada, di bawah pusat serta tanpa bersedekap berstatus *shahih*. Namun, dari keseluruhan sanad *hadîts* tentang meletakkan tangan katika shalat terdapatlah dua perowi yang *majhul* dan *do'if*.

- a. Pemahaman terhadap *Matan*¹¹

Matan, menurut bahasa (*etismilogi*): punggung jalan (muka jalan), tanah yang keras dan tinggi.¹² Secara istilah adalah kalam yang

⁹ Al-Nawawwiy, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz I, h.50

¹⁰ Bustamin, *Op.cit*, h. 43

¹¹ Definisi ulama terhadap makna *matan* ialah sebagai materi atau lafadz *hadîts*. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadîts; Ulumuhi wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991, h.31-32

¹² Mahmud Yunus, '*Ilmu Musthalah al-Hadîts*, Maktabah as-Sa'adiyyah Futra, Jakarta, 1940, h. 22

akhir dengan *sanad* yang terakhir.¹³ *Matan* kitab ialah yang tidak bersifat komentar dan bukan tambahan-tambahan penjelas.¹⁴ *Hadîts* tersebut juga dinilai *shahih* dari segi *matan*. Ini membuktikan bahwa tidak adanya kejanggalan dan kecacatan dalam *matan hadîts*. Untuk mengetahui lebih jelas *hadîts* tersebut tentang keshahihan *matannya*, maka sangat diperlukan kaidah minor *matan* yang sudah dijelaskan oleh para ulama *hadîts*.

Kaidah minor dalam kritik *matan hadîts*, ulama berbeda pendapat. Namun, al-Khatib al-Baghdadi (w.463) telah menjelaskan bahwa *matan hadîts* yang dapat diterima sebagai *Hujjah* adalah:¹⁵

a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Setelah menganalisa ketiga-tiganya *matan hadîts* tentang bersedekap ketika shalat baik meletakkan tangan di dada, di bawah pusat dan tidak bersedekap, tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim. Karena tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang melarang bersedekap dalam pelaksanaan shalat.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadîts*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954. H. 192.

¹⁵ *Ibid*, h. 63-64

- b. Tidak bertentangan dengan hadîts mutawattir dan hadîts ahad yang berkualitas shahih*

Setelah dianalisa , ternyata ketiga redaksi hadîts di atas tidak ada yang terkontradiksi antara hadîts satu dengan yang lainnya. Ini dapat dibuktikan setelah melihat kronologis hadîts yang menjelaskan tentang peletakan tangan dalam shalat.

- c. Tidak bertentangan dengan amalan yang sudah menjadi kesepakatan ulama salaf*

Dalam hal ini, para ulama salaf sepakat bahwa peletakan tangan ketika shalat dapat diamalkan. Namun, tidak menutup kemungkinan salah satu dari kelompok-kelompok tertentu dapat mengamalkannya. Sementara kelompok yang lain tidak. Ini semata karena mereka beranggapan bahwa hadîts yang lain tidak pantas untuk diamalkan.

- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat*

Ketiga redaksi hadîts di atas tidaklah bertentangan dengan akal sehat, karena jelas adanya perbedaan peletakan tangan. Hanya saja tinggal siapa yang ingin mengamalkan hadîts tersebut.

B. Penyajian terhadap *Sanad Hadîts*

a. Biografi Periwiyat *Hadîts*

Hadîts Pertama :

Hadîstentang meletakkan tangan di dada.

1. Imam *Aḥmad Ibn Ḥanbal* (w. 164 – 241 H)

Nama lengkap beliau adalah *Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilal Ibn Asad Ibn Idris Ibn Abdullah Ibn Hayan Ibn Anas Ibn Auf Ibn Qasit Ibn Mazin Ibn Syaiban Ibn Zuhl Ibn Tsa'labah Ibn Ukabah Ibn Sha'al Ibn Ali Ibn Bakar Ibn Wail*. Beliau dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H, dalam usia 77 tahun.¹⁶

Imam Aḥmad meriwayatkan *ḥadîts* dari beberapa orang guru diantaranya adalah *Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sa'id, Abdu al-Rozak Ibn Hamman, Sulaiman Ibn Daud Al-Thayalisi*, dan Lain-lainya.¹⁷

Sedangkan nama murid yang mengambil *ḥadîts* dari beliau diantaranya adalah anaknya Sendiri *Abdullah Ibn Aḥmad Ibn Ḥanbal, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Waki' Ibn Yarzah, Yahya Ibn Adam Al-Kufi, Ali Ibn al-Madani, Ibn mahdi* dan lainnya.¹⁸

Imam Aḥmad mempelajari dan mendalami keilmuannya paling banyak di kota Baghdad, disamping itu beliau juga mengadakan *riḥlah* Ilmiah dari

¹⁶M.M. Azami, *Studies in Ḥadîts Methologi and Literatur* (alih bahasa, meth Kieraha), Lentera, Jakarta, 2003, h. 152

¹⁷M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Ḥadîts*, jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h.202

¹⁸*Ibid*

satu negeri kenegeri yang lain. Dengan perjalanannya ini beliau menjadi orang yang paling ahli untuk mengetahui *atsar* sahabat¹⁹ dan *Tabi'in*. beliau juga mempunyai ingatan yang kuat juga *Wara'*.²⁰

Adapun kitab yang telah ditulis oleh beliau diantaranya adalah *al-'illal wa Ma'rifat al-Rijal, al-Tarikh, Al-Nasikh wa Al-Mansukh, al-Tafsir, al-Manasik, al-Asyribah, al-Zuhud, al-Radd 'ala al-Zanadiqah* dan *al-Musnad*. Namun sebagian kitab yang telah terbit juga tidak dapat ditemukan lagi.²¹

Dari beberapa kitab hasil karangan beliau yang termashur adalah *al-Musnad*. Kitab ini mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab *hadits* yang lain. Keistimewaan *Al-Musnad* ini ialah *hadits-hadits* Nabi yang didalamnya diurutkan berdasarkan nama-nama sahabat, beliau menyebutkan untuk setiap sahabat Nabi beserta *hadits-hadits*nya dan dilengkapi dengan *sanadnya* yang sempurna²². Serta inilah yang dimaksud dengan *Musnad* tersebut.²³

Adapun jumlah *hadits* yang terdapat pada *musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal* ialah 40.000 *hadits*. sedangkan nama sahabat yang ada padanya kurang lebih mencapai 800 Sahabat. Dan menurut penelitian ulama *hadits*,

¹⁹Secara etimologis, kata sahabat berasal dari *shahiba*, bentuk masdar dari *ashhab* dan *ashahibi* yang mempunyai arti menemani atau menyertai. Demikian juga pendapat yang diutarakan oleh Ajjaj al-Khatib yang menjelaskan bahwa seriap orang yang menemani atau menyertai orang lain baik lamamaupun maupun sebentar dapat dikatakan sebagai sahabat. Lihat, Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits* Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2004, hal. 77-78

²⁰M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Op.cit.*,.

²¹M.M. Azami, *Op.cit*, h. 149

²²M. Hasbi al-Shiddieqy, *Op.cit*, h,203

²³*Musnad* adalah setiap kitab yang disusun menurut urutan nama perowi Sahabat nabi. Mahmud al-thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dar al Turats, Kuwait, 1984, h.16

hadîts-hadîts yang terdapat di dalam *musnad Imam Aḥmad* mencakup *hadîts Shahih*, *hasandan* ada pula yang terdapat *Do'if*.

2. **Yahya bin Sa'id (w. 198 H)**

Nama lengkap beliau adalah *Yahya bin Sa'id bin Farrukh Al-Qoththan Al-Tamimi*²⁴, *Abu Sa'id Al-Bashry Al-Ahwal Al-Hafidz*. Kunyahnya adalah *Abu Sa'id al-Bishry*. Beliau dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Beliau meriwayatkan *hadîts* dari *Sulaiman al-Taimy*, *Hamid al-Thawil*, *Ismail Ibn Abi Khalid*, *Sufyan Tsauri*, *Ubaidillah Ibn Umar...* dan lain sebagainya.²⁵

Hadîts yang diriwayatkan darinya kemudian diriwayati oleh muridnya yang bernama *Imam Aḥmad Ibn Hanbal*, *Ishak*, *'Ali bin Al-Madiny*, *Yahya bin Mu'in*, *Umar bin Umar bin Umar Ali al Falasi*,... dan sebagainya.

Tentang kualitas kepribadiannya, *Ibn Umar* mengomentari *Yahya bin Sa'id* adalah seorang perowi yang *Faqih*, ahli dalam bidang hukum. *Al-Atsram* mengomentari bahwa *Yahya bin Sa'id* adalah seorang yang *Dhobith* (kuat hafalanya) dan yang paling *tsiqah*, juga disenangi orang *muhaddits*.²⁶ Begitu juga dengan pendapat *Ibn Sa'id* mengomentari. Menurut *al-Ajli al-Bishri* bahwa *Yahya bin Sa'id* itu adalah seorang yang *tsiqah* dalam *hadîts*. Beliau tidak menerima *hadîts* kecuali *hadîts* yang bersumber dari orang yang *tsiqah* pula. Pendapat ulama seterusnya

²⁴ Al-Asqalani, *op.cit.*, Jilid IX, h. 234

²⁵ Al-Asqalani, *Ibid.*, Jilid IX

²⁶ al-Asqalani, *Ibid.*, jilid XI, h. 191

seperti *Abu Zar'ah* dan *Nasa'iy* berpendapat sama dengan ulama sebelumnya. Kemudian *Abu Hatim* mengomentari *Yahya Ibn Sa'id* adalah *Hujjah Hafizh* dan *tsiqah*²⁷.

3. *Sufyan*(w. 161 H)

Nama lengkap beliau adalah: *Abu 'Abdullah Sufyan Ibn Sa'id Ibn Matsruq al-Tsauri al-Kufy*²⁸, salah seorang dari ulama *mujtahidin* yang mempunyai mazhab sendiri.

Beliau meriwayatkan *hadits* dari pada ayahnya, dan *Abu Ishaq al-Syaibani*, *Abu Ishak al-Subay*, *al-A'masy*, *Hammam Ibn Abi Sulaiman Shalih*, *'Asim al-Ahwal*, *Simak*, *'Abdullah Ibn Dinar*, *'Amar Ibn Dinar*, *Abu Zubair* serta yang lain-lainya.

Adapun *hadits* ini diriwayatkan oleh *Ibn Ishak*, *Zaidad al-Auziy*, *malik*, *Zubir Ibn Muawiyah*, *'Ali Ibn Ja'ly* dan lain-lainya.²⁹ Mengenai kepribadian beliau: Beliau adalah seorang imam dalam ilmu *hadits* dan seorang imam dari imam-imam *mujtahid*. Adapun *Sufyan Ibn 'Uyainah* mengatakan bahwa “*saya tidak pernah meliaht seorang ulama yang lebih mengetahui tentang halal dan haram dari Sufyan Tsauri.*” Begitu pula dengan pendapat *Yahya ibn Sa'id*. Sementara *Su'bah* dan *Ibn 'Uyainah* mengatakan *Sufyan* adalah *Amirul Mukinin fi al-Hadits*.³⁰

²⁷ al-Asqalany, *Ibid*

²⁸ Al-Asqalani, *Ibid*, Jilid III, h. 397

²⁹ M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, *Op.cit*, h. 312

³⁰ *Ibid.*,

4. *Simak*(w. 123 H)

Nama lengkap beliau adalah *Simak bin Kharab bin Ausin bin Kholid bin Mungawiyah Al Zahli Al-Bakry*³¹. Lahir di kota Bukhara namun tahun kelahiran beliau tidaklah disebutkan, dan beliau wafat pada tahun 123 H.³²

Dalam meriwayatkan *hadîts*, *Simak* mendapatkannya dari *Qobishah bin Hulbin, yazid salamah bin Yazid Ibn ‘Ngadi bin Qanaffah Al-Tha’I al-Kufi*...dan lain-lainya. Adapun nama-nama murid beliau yang telah meriwayatkan *hadîts* dari *Simak* diantaranya adalah *Sa’id bin Simak bin Kharbin, sufyan al-Tsauri, Sulaiman bin Qomar bin Mungaz al-Dhoby*...dan lain-lainya.

Adapun tentang kepribadian *Simak*, *al-Mizy* mengatakan dalam kitabnya beliau adalah seorang perowi yang *Tsiqah*.

5. *Qabishah bin Hulbin*

Nama lengkap beliau adalah *Yazid bin Salamah bin Yazid Ibnu ‘Ngadi bin Qonafah al-Tha’I al-Kufi*³³. Untuk tanggal lahir serta tempat lahir beliau dan tidak disebutkan begitu pula dengan wafat beliau juga tidak disebutkan kapan dan dimana beliau dikebumikan.

Dalam meriwayatkan *hadis* Nabi SAW, beliau meriwayatkan dari seorang perowi yang bernama *Hulbin*, yang tidak lain beliau adalah ayah kandung

³¹Al-Asqalani, *op.cit.*, Jilid III, h. 517

³²al-Asqalani, *Ibid*

³³Al-Asqalani, *Ibid.*, Jilid VI, h. 481

Qabishah. Sebagaimana halnya seperti *Abdullah* meriwayatkan *hadîts* dari ayahnya yaitu *Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Adapun murid beliau adalah *Simak bin Khabar ausin bin Kholid bin Mungawiyah*.

Abu Zar'ah dalam mengomentari *Qabishah bin Hulbin* mengatakan bahwa beliau seorang yang *Watskun* dan *Tsiqah*.

6. Hulbin

Nama lengkap beliau adalah *Yazid bin 'Ngadi bin Qunafah bin Ngadi bin Sansu bin 'Adi bin Ahzam*.³⁴ Untuk tanggal kelahiran dan tempat beliau dilahirkan tidak serta merta disebutkan. Begitu juga dengan wafat beliau kapan dan dimanakah beliau dikebumikan.

Dalam periwayatannya, beliau meriwayatkan *hadîts* dari Baginda Rasulullah SAW, dan yang meriwayatkan *hadîts* Nabi dari *Hulbin* adalah anak beliau sendiri yaitu *Qabishah bin Hulbin*.³⁵

Adapun komentar ulama terhadap *Hulbin*, tidaklah diragukan lagi baik *kedhobitan*, *ketsiqohan* dan *kearifan* beliau karna beliau masih tergolong dikalangan para sahabat. Hanya saja beliau tidak terkatogarikan kepada sahabat yang empat tersebut, namun beliau semasa dengan Nabi SAW baik *liqo'* ataupun *mu'asarahnya*.³⁶

³⁴al-Asqalany, *Ibid*

³⁵al-Asqalany, *Ibid*

³⁶al-Asqalany, *Ibid*

Haditskedua

Haditsmeletakkan tangan dibawah pusat

1. Muhammad bin Sulaiman (w. 246 H)

Nama lengkap beliau adalah *Muhammad bin Sulaiman bin Khabib al-Asady, Abu ja'far al-'Alafi al-Kufi Tsuma al-Mushishy*³⁷. Beliau dilahirkan pada tahun yang tidak diketahui dan wafat pada tahun 245/246 H.³⁸

Beliau meriwayatkan *hadits* dari beberapa perowi diantaranya adalah; *Al-Walid bin Abi Tsauri, Ya'la al-Maky maula al-Zabir Abi 'Awanah, Abi Hamam Al-Ahwazy, Yahya bin Zaidah...* dan lain-lainya.

Sementara *hadits* dari beliau diriwayatkan oleh *Ahmad bin Mansur al-Ramady, Ayub bin Yahya bin Khuzaimah al-Azamy, Hamid bin Muhammad bin Sunga'ib Al-Balkhy, Ahmad bin al-'Abas bin al-Walidy bin Mazid al-Bairury dan Imam Ahmad Ibn Hanbal...*sertayang lain-lainya.

Mengenai komentar ulama terhadap kepribadian beliau, *Ibnu Hajar* dan *al-Zahaby* berpendapat bahwa beliau seorang perowi yang *Tsiqah*.³⁹

2. Yahya bin Abi Zaidah (w. 184 H)

Nama lengkap beliau adalah *Yahya bin Zakaria bin Abi Zubair: Maimun bin al-Hamdani al-Wadi'I Abu Sa'id al-Kufy*,⁴⁰ lahir pada tahun 9 H dan wafat pada tahun 183/184 H.⁴¹

³⁷Al-Asqalani, *Ibid*., Jilid VII, h. 185

³⁸al-Asqalani, *Ibid*

³⁹al-Asqalani, *Ibid*

Beliau meriwayatkan *ḥadīts* dari *Sulaiman al-A'masy, su'bah bin al Hajar, 'Asim al-Akhwal, Abdullah bin 'Uwin, Sufyan bin "Uyainanh, 'Abdullah bin Ishak* dan lain-lainya.

Sementara *ḥadīts* dari beliau diriwayatkan oleh beberapa murid beliau diantaranya ialah *Daud bin Rosyid, Ziyad bin Ayub al-Thaway, Siraj bin Yunus, Shahil bin Utsman al-'Askary, Saja' bin Mulhad, Shalih bin Suhil, Muḥammad bin Sulaiman* dan lain-lainya.

Adapun komentar ulama terhadap kepribadiannya beliau dalam meriwayatkan *ḥadīts*, *Ibnu Hajar* dan *al-Zahabi* mengatakan bahwa beliau seorang perowi yang *Khafidz*.⁴²

3. *Abdurrahman bin Ishak*

Nama lengkap *'Abdurrahman bin Ishaq* adalah *'Abdurrahman bin Ishaq bin Harits, Abu Syaibah al-wasithy*⁴³. Beliau dilahirkan pada 7 H.⁴⁴ sementara tahun wafat beliau tidaklah disebutkan.

'Adurrahman meriwayatkan *ḥadīts* Nabi ini dari *al-Hajaj bin Dinar al-Wasithy, Husin bin Abi Sufyan al-Salamy, Ziyad bin Zaidin al-A'masy al-Sawa'iy, Sayar bin Abi Hakim, 'Amir Sa'aby...* dan yang lain-lainya.⁴⁵

⁴⁰al-Asqalany, *Ibid*, jld IX, h. 227

⁴¹al-Asqalany, *Ibid*

⁴²al-Asqalany, *Ibid*

⁴³Al-Asqalani, *Ibid*,. Jilid V, h. 49

⁴⁴al-Asqalany, *Ibid*

⁴⁵al-Asqalany, *Ibid*, h. 50

Adapun *ḥadīths* beliau diriwayatkan oleh banyak murid diantaranya ialah *Muḥammad bin Fadhil bin Qhuzwan, Abu al-Mughirah al-Nashary bin Ismail, Harim bin Basyir, Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah...* dan yang lain-lainya.

Mengenai kepribadian beliau dalam meriwayatkan *ḥadīths*, *Ibnu Hajar* mengatakan Bahwa beliau seorang perowi yang lemah (*Do'if*).

4. Ziyad bin Zaidin

Nama lengkap beliau adalah *Ziyad bin Zaidin al-Sawa'I al-A'masy al-Kufy*.⁴⁶ Untuk kelahiran dan tahunnya tidaklah disebutkan begitu juga dengan wafat beliau.

Beliau meriwayatkan *ḥadīths* dari seorang guru yaitu *Abi Juḥaifah al-Sawa'y dan Syarih bin al-Harits al-Qady* dan lain-lainya.⁴⁷

Mengenai kepribadian beliau *Al-Mizy* mengatakan bahwa beliau seorang perowi yang *majhul*.

5. Abi Juḥaifah (w. 74 H)

Nama lengkap beliau adalah *Wahab bin 'Abdullah, Ibnu Wahab* berkata *Abi Juḥaifah al-Sawa'y*.⁴⁸ beliau wafat pada tahun 74 H.

Beliau meriwayatkan *ḥadīths* dari Nabi SAW, *al-Barra' bin 'Azib* dan *'Ali bin Abi Thalib* serta yang lainnya. Sementara *ḥadīths* darinya diriwayatkan oleh *al-Hakim bin 'Utaiybah Ismail bin Abi Kholid, Ziyad bin Zaidin al-*

⁴⁶ Al-Asqalany, *Ibid*, Jilid III, h 190

⁴⁷ Al-Asqalany, *Ibid*

⁴⁸ Al-Asqalani, *Ibid*, Jilid IX, h. 181

A'masy, salamah bin Kuhil, 'Amir bin Sa'abiy 'ali bin al-Aqmar dan lain-lainya.

*Al-Mizy mengatakan bahwa Abi Juhaifah seorang Shahabat.*⁴⁹

6. 'Ali ra(w.40H)

Nama lengkap beliau dalah *'Ali bin Abi Thalib bin Hasyim al-Qarasy, Abu al-Hasan al-Hasyimy*, beliau wafat pada tahun 40 H.

Beliau merupakan anak dari paman Nabi SAW yang meriwayatkan *hadîts* dari Nabi SAW, *Abi Bakar al-Shidiq Abdullah bin Abi Qakhafah, 'Amru bin Khathab, al-Maqadad bin al-Aswad dan Fatimah binti Rasulullah SAW.*⁵⁰

Sementara *hadîts* dari beliau diriwayatkan oleh *Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Ibrahim bin 'Abdullah bin Abd al-Qary, Abi Juhaifah, Barid bin Ushrim, Jabir bin Tsamarah dan lain-lainya.*

Mengenai kebribadian beliau *Al-Mizy* mengatakan beliau seorang *Shahabat*.

*Hadîts*ketiga

Hadîtsmeletakkan tangan dengan lurus tanpa bersedekap

1. Abu Mu'awiyah (w. 183 H)

⁴⁹Al-Asqalani, *Ibid.*.

⁵⁰Al-Asqalani, *Ibid.*.

Nama lengkap beliau adalah *Hisyan bin Basir bin al-Qasim bin Dinar al-Salamy, Abu Mungawiyah bin Abi Hazim* beliau wafat pada tahun 183 H.⁵¹

Beliau meriwayatkan *hadîts* tanpa bersedekap ini dari *Sufyan bin Hasim, Sulaiman al-A'masy, sulaiman al-Taimy....* Dan adapun yang meriwayatkan *hadîts* dari *Abu Mu'awiyah* ialah *Ahmad bin Ibrahim al-Duruqy, Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ahmad bin Mani' al-Baghdady* dan lain-lainya.⁵²

Adapun tentang kepribadian beliau *al-Mizi* berkomentar bahwa *Abu Mu'awiyah* adalah perowi yang *tsiqoh, dhabith* dan banyak hafalanya.

2. Al-A'masy (w. 148 H)

Nama lengkap beliau adalah *Sulaiman bin Mahram al-Asadi al-Khaly Maulahum, Abu Muhammad al-Kufy al-A'masy*.⁵³ Beliau wafat pada tahun 147/148 H.⁵⁴

Beliau meriwayatkan *hadîts* dari seorang Guru yang bernama *Musayyab bin Rofi' ...* Sementara murid beliau yang meriwayatkan *hadîts*

⁵¹Jamaluddin.Abi al-Hajaj yusuf al-Mizy,*Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rizal*, Dar al-Fikr, Jilid XIX, h. 278

⁵²Jamaluddin, *Ibid*, h. 295

⁵³Al-Asqalani, *Op.cit*, Jilid III, h. 506

⁵⁴Asqalani, *Ibid*,. Jilid VIII

ini adalah *Abu Mu'awiyah, Harim bin Sufyan, Waqi' bin jarah* dan lain-lainnya.⁵⁵

Mengenai kepribadian beliau, para ulama berpendapat bahwa beliau seorang perowi *hadîts* yang *Tsiqah*, '*arif bil Qiro'ah* dan *hafidz* begitu juga dengan keterangan yang dipaparkan oleh *Al-Mizy* dalam kitabnya *Tahzib al-Tahzib*.

3. *Musayyab bin Rofi' (w.105 H)*

Nama lengkap beliau adalah *al-Asady al-Khalily*⁵⁶ beliau wafat pada tahun 105 H. *Musayyab* meriwayatkan *hadîts* dari seorang guru yang bernama *Tamim bin Thurfah*. Sementara murid beliau yang meriwayatkan *hadîts* darinya adalah *Sa'id bin Masruk al-Tsauri*, '*asim bin Badhalah, al-A'masy....dan lain-lainnya*.⁵⁷

Mengenai pendapat ulama tentang kepribadian beliau adalah *Tsiqoh Hujjah*.

4. *Tamim bin Tharafah (w. 95 H)*

Nama lengkap beliau adalah *Tamim bin Tharafah al-Thaiy al-Misly al-Kufy*⁵⁸ beliau wafat pada tahun 95 H.

Tamim meriwayatkan *hadîts* dari seorang guru yang bernama *Jabir bin Samarah....dan adapun yang meriwayatkan hadîts* dari perowi

⁵⁵ Asqalani, *Ibid*,. Jilid VIII

⁵⁶ Al-Asqalani, *Ibid*,.Jilid VIII, h. 179

⁵⁷ Asqalani, *Ibid*,.

⁵⁸ Al-Asqalani, *Ibid*,. Jilid I, h. 540

ḥadīts Tamim adalah ‘*Abdullah bin Tamim* yang merupakan anak beliau sendiri, *Musayyab bin Rofi’* , *Mu’awiyah bin Salamah al-Nashry*....dan lain-lainnya.⁵⁹

Mengenai kepribadian beliau para ulama berpendapat bahwasanya beliau seorang perowi yang mempunyai kepercayaan penuh yaitu *Tsiqoh*, begitu juga dengan pendapat *Al-Mizy* dalam kitabnya *Tahzib al-Tahzib*.⁶⁰

5. *Jabir bin Samarah*(w. 1 H)

Nama asli beliau adalah *Samrah bin Janadah al-Sawa’I*, *Jabir bin Samarah*,⁶¹ beliau wafat pada tahun 1 H. Sementara guru beliau adalah Nabi Muhammad SAW, sementara murid yang meriwayatkan *ḥadīts* darinya ialah *Tamim bin Thurfah*.⁶²

Adapun pendapat ulama mengenai kepribadian *Jabir* tidaklah diragukan lagi Karena beliau masih tergolongkan sahabat Nabi SAW, hanya saja beliau tidak tidak tergolongkan kepada *Khulafa al-Rasyidin*.

⁵⁹Al-Asqalani, *Ibid*,.

⁶⁰Al-Asqalani, *Ibid*,.

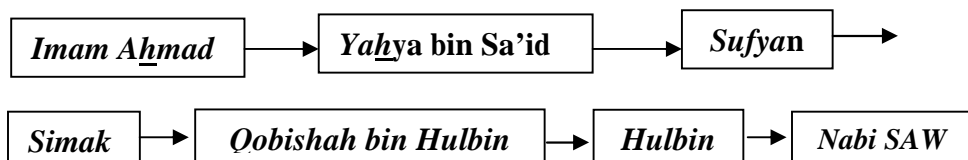
⁶¹Al-Asqalani, *Ibid*,. Jilid III, h. 521

⁶²Al-Asqalani, *Ibid*, h. 522

C. Analisa Sanad Hadîts

1. Sanad hadîst tentang meletakkan tangan di atas dada

Berdasarkan kutipan hadîts diatas, maka nama-nama perowi hadîts ini adalah sebagai berikut:



Untuk lebih jelas melihat rangkaian nama-nama yang menghubungkan kepada matan hadîts tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema sanad⁶³ dibawah ini.

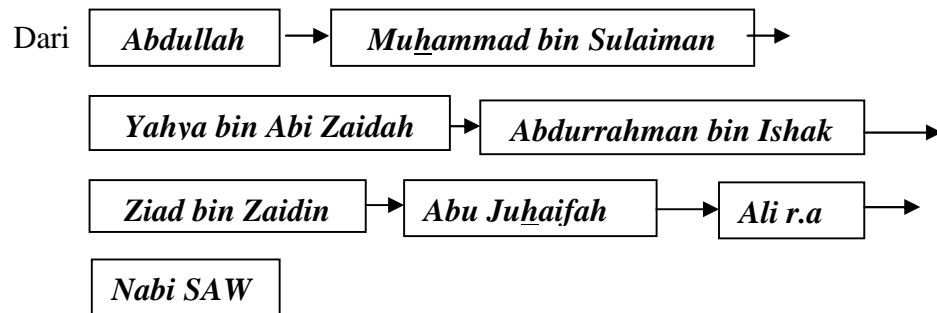
No	Nama Perowi	Wafat	Guru	Murid	Jarah, Ta'dil
01	Imam Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal bin Hilal bin Asdu Al-Syaibani, Abu 'Abdullah Al-Marwaziy tsuma Al-Baghdadiy	241 H	Ibrahim bin Ismail bin Yaḥya salamah bin Kuhi, Ibrahim bin al-Ḥajaj al-Syami, Yaḥya bin Sa'id, Al-Ḥajaj bin Sa'ir	Abu Bakar Aḥmad bin Ja'far bin Ḥamdani bin Malik al-Qathi'y, Ishaq bin Aḥmad al-Kazi, Ismail bin 'Ali al-Khothiby	Imam, Tsiqah Al-Khafidz, Faqih
02	Yaḥya bin Sa'id	198 H	Su'bah	Aḥmad bin	Shoduk

⁶³Al-Asqalani. Sihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Tahzibu-Tahzib*, Dar al-Fikr, Bairut, 1989

	<i>bin Farrukh Al-Qoththan Al-Tamimi, Abu Sa'id Al-Bashry Al-Ahwal Al-Hafidz</i>		<i>Sufyan Tsauri Ibn Abi 'Ngurwah</i>	<i>Muhammad Ahmad Ishak 'Ali bin Al-Madiny</i>	
03	<i>Sufyan al-Tsauri: Abu 'abdullah Sufyan Ibn Said Ibn Matsruq al-Tsauri al-Kufy</i>	161 H	<i>Abu Ishaq al-Syaibani, Abu Ishaq al-Subaiy, Simak, Hammam Ibn Abi Sulaiman Salih Ibn Shalih</i>	<i>Yahya bin Sa'id, Malik, Zubair Ibn Muawiyah</i>	<i>Su'bah dan Ibn "uyainah: -Amirul mukminin fi hadits</i>
04	<i>Simak bin Harab bin Ausin bin Kholid bin Mungawiyah Al-Zahli Al-Bakry</i>	123 H	<i>Qobishoh bin hulbin: yazid: Salamah bin Yazid, Ibnu 'Ngadi bin Qonafah Al-Tha'I Al-Kufi</i>	<i>Sa'id bin Simak bin Harbin. Sufyan Al-Tsaury. Sulaiman bin Qomar bin Mungaz Al-Dhoby</i>	<i>Tsiqoh</i>
05	<i>Qobishoh bin Hulbin: yazid: Salamah bin Yazid, Ibnu 'Ngadi bin Qonafah Al-Tha'I Al-Kufi</i>		<i>Qobishoh bin Al-Hulbin (Abihi)</i>	<i>Simak bin Harab bin Ausin bin Kholid bin Mungawiyah Al-Zahli Al-Bakry</i>	<i>Watskun, Tsikoh</i>
06	<i>Hulbin al-Tho'i: Yazid bin ngadi bin Qunafah bin Ngadi bin Syamsu bin 'Adi bin ahzam (qobishah bin Hulbin</i>		<i>Nabi SAW</i>	<i>Qobishoh bin Hulbin</i>	<i>Shahabat</i>

2. Hadits tentang meletakkan tangan di bawah pusat

Berdasarkan kutipan hadits diatas, maka nama-nama perowi hadits ini adalah sebagai berikut:



Untuk jelasnya dapat dilihat dari jalur *sanad* hadits⁶⁴ dan skema sebagai berikut:

No	Nama Perowi	Wafat	Guru	Murid	Jarah, Ta'dil
01	'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asdu Al-Syaibani	290 H	Ahmad bin Muhammad bin Ayub, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Ahmad bin Muhammad	Al-Nasa'i Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah bin Ibrahim Al-Syafi'i Yahya bin Muhammad bin	Tsiqah, Al-Hafidz

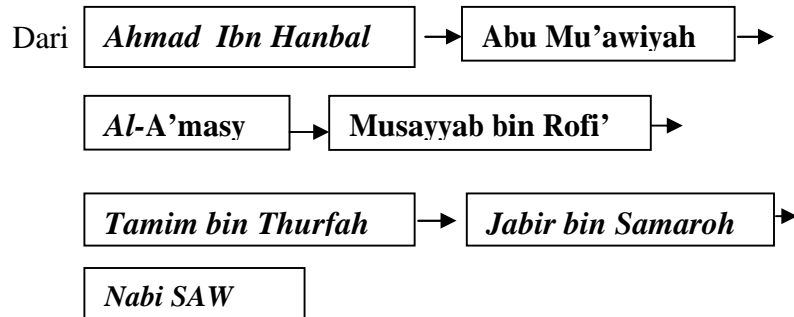
⁶⁴ Al-Asqalani. *Ibid*, Dar al-Fikr, Bairut, 1989

			<i>bin Yahya bin Sa'id Al-Qatthan</i>	<i>Sa'id</i>	
02	<i>Muhammad bin Sulaiman bin Habib Al-Asady, Abu Ja'far Al-'Ngalafi Al-Kufi Tsuma Al-Mushishy</i>	245/ 246 H	<i>Al-Wahid bin Abi Tsauri, Ya'la al-Maky Maula AL al-Zabir abi 'Awanah, Yahya bin Abi Zaidah</i>	<i>Ahmad bin Mansur al-Ramady, Ayub bin Yahya bin Huzaimah, Hamid bin Muhammad bin Su'aib al-Balkhy</i>	<i>Ibn Hajar dan Al-Zahaby: Tsiqah</i>
03	<i>Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah: Maimun bin firauz al-Hamdany al-Wa'idi Abu Sa'id al-Kufy</i>	183/18 4 H	<i>Sulaiman al-A'masy, Syu'bah bin al-Hajar, 'Asim al-Ahwal, 'Abdurrahman bin Ishak, Sufyan bin 'Uyainah</i>	<i>Daud bin Rosyid, Ziyad bin Ayub al-Thawa'y, Sarij bin Yunus, Shalih bin Suhil, Sulaiman al-Asady</i>	<i>Ibnu Hajar : Tsiqah Al-Zahaby : Al-Khafiz</i>
04	<i>'Abdurrahman bin Ishak bin al-Harits Abu Syaibah al-Wasity</i>	7 dari Itba' Tabi'in	<i>Husain bin Abi Sufyan al-Salamy, Ziyad bin Zaidin al-A'masy al-Sawaiy, 'Amir al-Sya'aby,</i>	<i>Abu Mughiroh al-Nadhari bin Ismail, Harim bin Sufyan, Hisyam bin Bashir, Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah, 'Abdul Wahid bin Ziyad</i>	<i>Al-Mizhi mengatakan bahwa beliau adalah :Da'if</i>
05	<i>Ziyad bin Zaidin Al-A'masy al-Sawa'I al-A'masy al-Kufy</i>	5 Dari tingkat an Tabi'in Kecil	<i>Syarikh bin al-kharits al-qady, Abi Juhaifah al-Sawaiy</i>	<i>'Abdurrahman bin Ishak al-Kufiy, Sarih bin al-Harits al-Qady</i>	<i>Majhul</i>
06	<i>Wahab bin 'Abdullah,</i>	74 H	<i>Nabi SAW, Al-Barra' bin</i>	<i>Ismail bin Abi Abi Holid,</i>	<i>Shahabat</i>

	Berkata Abu Juhaifah: Abi Juhaifah al-Sawa'y		'Azib, 'Ali bin Abi Thalib	Al-Hakim bin 'Utaibah, Ziyad bin Zaid al-A'masy, Salamah bin Kuhail	
07	'Ali bin Abi Thalib bin 'Abd al-Muthalib bin Hisyam al-Qarasy, Abu al-Hasan al-Hasyimy	40 H	Nabi SAW, Abi Bakar al-Siddik Abdullah bin Abi Qahafah, 'Umar bin Khatab	Ibrahim bin 'Abdullah bin Hanin, Ibrahim bin 'Abdullah bin 'Abd al-Qary, Abi Juhaifah, Jabir bin Samarah	Al-Mizi Berkata: Amirul mukminin

3. Hadits tentang meletakkan tangan dengan lurus tanpa bersedekap

Adapun hadits yang ketiga ini, nama-nama perowinya adalah:



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari jalur *sanad* dan skema *sanad* hadits⁶⁵.

No	Nama Perowi	Wafat	Guru	Murid	Jarah, Ta'dil
01	Imam Ahmad bin Muhammad Ibn Hanbal bin Hilal	241 H	Ibrahim bin Ismail bin Yahya	Al-Nasa'I, Ahmad bin Sulaiman	Imam, Tsiqah, Al-Hafidz

⁶⁵ Al-Asqalani. *Ibit*, Dar al-Fikr, Bairut, 1989

	<i>bin Asdu Al-Syaibani, Abu ‘Abdullah Al-Marwaziyy tsuma Al-Baghdadiyy‘</i>		<i>salamah bin Kuhi, Ibrahim bin al-Hajaj al-Syami, Hisyam bin Basyir, Al Hajaj bin Sa’ir</i>	<i>al-najad, Ishak bin Ahmad Al-Kazibi</i>	
03	<i>Hasyim bin Basir bin Al-Qosim bin Dinar Al-Salamy, Abu Mu’awiyah bin Abi Hazim</i>	183 H	<i>Sufyan bin Hasim Sulaiman Al-A’masy Sulaiman Al-Taimy</i>	<i>Ahmad bin Ibrahim Al-Duruqy Ahmad bin Hanbal Ahmad bin Mani’ Al-Baghwy</i>	<i>Tsiqoh, Dhabit, Tsabit, katsiri Al-Tadlis</i>
04	<i>Sulaiman bin Mahram Al-Asady Al-Haly Maulahum, Abu Muhammad Al-Kuffy Al-A’masy</i>	147/148 H	<i>Muslim Al-Batin Musayyab bin Rofi’ Al-M’rur bin Sawaid</i>	<i>Harim bin Sufyan Hasyim bin Basyir Waqi’ bin Jarah</i>	<i>Tsiqoh, Hafizd, ‘Arif bil Qiro’ah</i>
05	<i>Musayyab bin Rofi’ Al-Asady Al-Halily</i>	105 H	<i>Al-Barra’ bin ‘Azib Tamim bin Thurfah Jabir bin Samaroh</i>	<i>Sa’id bin Masruk Al-Tsauri Sulaiman Al-A’masy ‘Asim bin Bahdalah</i>	<i>Tsiqoh Khujjah</i>
06	<i>Tamim bin Tharafah Al-Thaiyy Al-Misly Al-Kufy</i>	95 H	<i>Jabir bin Samaroh ‘Ngadi bin Khatim Tha’iy</i>	<i>‘Abdullah bin Tamim Al-Thurfah Musayyab bin Rofi’ Mu’awiyah bin Salmah Al-Nashry</i>	<i>Tsiqoh Tsiqoh</i>
07	<i>Samarah bin Janadah Al-Sawa’I, Jabir bin Samarah</i>	1 H	<i>Nabi SAW</i>	<i>Jabir bin Samarah</i>	<i>Shahabat</i>

D. Kehujjahan Hadits

Kehujjahan hadits merupakan sebuah upaya menyelamatkan hadits. Penelitian terhadap periwayatan hadits menjadi sangat penting karena sebagian yang diamalkan masyarakat, terutama para *muballigh* ternyata tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁶⁶

Melihat kembali kepada hadits yang penulis sajikan, bahwa hadits tentang meletakkan tangan ketika shalat hanya diambil dari Musnad *Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Namun, perawi dan redaksi haditsnya berbeda-beda ialah sebagai berikut:

1. Hadits meletakkan tangan di dada

Adapun jalur rijal *sanad*nya adalah **Yahya bin Sa'id – Sufyan – Simak - Qobishah bin Hulbin - Hulbin (abihi)**⁶⁷. Kemudian jika dilihat dari *shighat* *ahammul al ada'* dapat dilihat bahwa Imam *Ahmad* menerima hadits dari gurunya dengan menggunakan *lafadz haddatsna*. Begitu juga dengan *Yahya bin Sa'id* dan *Simak* menggunakan *lafadz haddatsana*, *lafadz* ini merupakan *shighat* yang

⁶⁶ Badri Khaeruman, *Ontogenitas Hadits*, Op.cit hal. 5

⁶⁷ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, no 22026, h. 225

paling tinggi dalam tata cara penerimaan dan penyampaian *ḥadīts*. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan adanya indikasi kepada kita bahwa mereka *liqa* dan *muassarah*. Sementara *Qobishah bin Hulbin* menggunakan *lafadzAn'* begitu juga dengan *Abihi* yakni *Hulbin*. Penggunaan *lafadzAn'* ini mengindikasikan kepada kita bahwa pertemuan mereka hanya bersifat dugaan saja⁶⁸.

Akan tetapi, berdasarkan data penelitian yang dilakukan dari masing masing nama periwayat, ternyata periwayatan dari *Imam Ahmad Ibn Hanbal* adalah, *Ittishal al sanaduhu* (berdsambung) hal ini ditandai dengan adanya indikator-indikator bahwa antara periwayat satu dengan yang lainnya *liqa'* (pernah bertemu antara guru dan murid), serta *mu'asyarah* (Pernah hidup satu masa antara guru dan murid), sehingga *ḥadīts* yang diriwayatkan benar-benar bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Selanjutnya, keseluruhan periwayat dalam *sanad* tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang '*adil* dan *dhabit* (*Tsiqah*), serta tidak ditemukan adanya kejanggalan (*Syuyuz*)⁶⁹

⁶⁸Para ulama mempersoalkan teknis penemuan seperti ini. Imam Muslim tidak memberikan syarat-syarat tertentu tentang pertemuan ini. Baginya ialah telah terjadi pertemuan. *Ibn al-Madiny*, Abu Bakar, *al-Syairafi*, *al-Bukhari* dan ulama lain menyaratkan pertemuan itu dengan kese-zaman-an. Begitu juga pendapat *imam Nawawi*. Sebagaimana yang terdapat pada *al-Nawawiy*, *al-Taqrīb li al-Nawawiy fann Ushul al-Hadis*, Kairo, h. 12-15, tt. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, Kairo, Juz, I, h. 32

⁶⁹*Ibn al-Shalah* menerima pendapat *al-Syafi'* tentang pengertian *syadz*, tetapi kemudian *Ibn asl-Shalah* mempersamakan *ḥadīts syadz* dengan *ḥadīts munkar*. Ulama lain seperti *Ibn Hajar al-Asqalani*, menolak pernyataan *ḥadīts syadz* dengan *munkar*, karena *ḥadīts syadz* semua periwayatannya

dan tidak adanya cacat (*Illat*), baik pada *sanad* maupun pada *matan*. Dengan demikian periwayatan *hadits* ini berkualitas *shahih*.

2. *Hadits* meletakkan tangan di bawah pusat

Dikabarkan: ‘*Abdullah - Muhammad bin Sulaiman al-Asady - Yahya bin Abi Zaidah - ‘Abdurrahman bin Ishaq - Ziyad bin Zaidin Al-Sawaiyy - Abi Juhaifah - ‘Ali ra.*⁷⁰ Kemudian jika dilihat dari shighat *tahammul al ada*’ dapat dilihat bahwa Imam *Ahmad* menerima *hadits* dari gurunya dengan menggunakan *lafadz haddatsna*. Begitu pula dengan ‘*Abdullah, Muhammad bin Sulaiman al-Asady, Yahya bin Abi Zaidah dan ‘Abdurrahman bin Ishaq*. Sementara itu *Ziyad bin Zaid, Abi Juhaifah dan ‘Ali ra* menggunakan lafadz “*an*, yang mengindikasikan bahwa perjumpaan mereka bersifat dugaan.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan dari masing masing nama periwayat, ternyata periwayatan dari Imam *Ahmad Ibn Hanbal* adalah bersambung *sanad* (*Ittishal al sanaduhu*) karena dapat dibuktikan dengan adanya *liqa*’ dan *Mu’asarah*, sehingga *hadits* yang diriwayatkan benar-benar bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Akan tetapi didalam periwayatannya, terdapatkan dua perowi yang *majhul*. walaupun mereka sezaman dan semasa yaitu *Ziyad bin*

tsiqah sedangkan periwayat *hadits* syadz ada yang lemah. Jadi *Ibn Hajar* menamai ‘lawan’ dari *hadits* syadz adalah *mahfuzh* sedang lawan dari *hadits* munkar adalah *ma’ruf*. Al-‘Asqalani, *Op.cit*, h. 21 dan al-Suyuthi, h. 234-235

⁷⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Ibid*, no 875, h. 235

Zaidin Al-Sawaiyy dari Abi Juhaifah. Dengan demikian kualitas *hadîts* tentang peletakkan tangan dibawah pusat adalah *Majhul*.⁷¹

3. *Hadîts* meletakkan tangan dengan lurus tanpa bersedekap

Abu Mu'awiyah – Al-A'masy – Musayyab bin Rofi' – Tamim bin Thurfah – Jabir bin Samaroh.⁷² Kemudian jika dilihat dari *shighattahammul al ada'* dapat dilihat bahwa Imam *Ahmad* menerima *hadîts* dari gurunya dengan menggunakan lafadz *haddatsna*. Begitu juga dengan Abu Mu'awiyah dan al-A'masy menggunakan lafaz *haddatsna*. Namun, Musayyab bin Rofi', Tamim bin Thurfah dan Jabir bin Samarah menggunakan lafadz “an.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan dari masing-masing nama periwayat, ternyata periwayatan dari Imam *Ahmad Ibn Hanbal* adalah bersambung *sanad* (*Ittishal al sanaduhu*) karena dapat dibuktikan adanya *liqa'* dan *Mu'asarah*, sehingga *hadîts* yang diriwayatkan benar-benar bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Pada *hadîts* ketiga ini, keseluruhan periwayat dalam *sanad* tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *adil* dan *dhabit* (*Tsiqah*), serta tidak ditemukan adanya kejanggalan

⁷¹Bentuk ism kata *majhul* adalah dari *jahala* yaitu lawan kata 'diketahui' dikatakan *jahulasysyai'u* yang berarti sesuatu itu tidak diketahui. Diterangkan dalam *al-Mu'jal al-Wasith*, jld I, h. 143. Sedangkan menurut istilah *hadîts* yang isnadnya seorang perowi yang tidak dikenal oleh para ahli hadis, tidak populer ketika ia menuntut ilmu, dan tidak diketahui *hadîts*nya. Ar-Rasikh, *kamus istilah-istilah hadîts*, Darul Falah, Jakarta 2006, h. 155

⁷²*Ahmad Ibn Hanbal, Ibid*, no 21018, h. 434

(*Syuyuz*) dan tidak adanya cacat (*Illat*), baik pada *sanad* maupun pada *matan*. Dengan demikian kualitas *hadîts* yang *shalat* dengan tidak bersedekap (lurus) adalah berkualitas *shahîh*.

E. Fikih *Hadîts* (Pemahaman *Hadîts*)

Bertitik tolak dari penjelasan *sanad* dan *matan hadîstentang* meletakkan tangan ketika shalat dapat difahami secara tekstual bahwa seolah-olah *hadîts-hadîst* tersebut bertentangan antara satu dengan lainnya, dan setelah diteliti dan dianalisa ternyata pemahaman *hadîts* tersebut tidak bertentangan dan tidak saling kontradiksi. Hal ini merupakan hal yang sangat bertentangan dengan pemahaman yang ada dimasyarakat.

Dari pemaparan di atas, apabila dihubungkan dengan pemahaman yang ada di masyarakat tentang tanggapan adanya kontradiksi dengan ketiga teks *hadîst* tersebut, ternyata hanya kesalahan dalam memahaminya. Adapun yang perlu di garis bawahi dari pemahaman ketiga redaksi *hadîts* di atas adalah lokasi tempat peletakan tangan. yang mana batas peletakan tangan ketika bersedekap tidaklah ada ketentuan khususnya, namun dari *hadîts* yang telah dibahas boleh-boleh saja meletakkan tangan disekitar dada dan pusat.

Hadîts pertama peletakan di atas dada dengan *sanad* yang *shahîh*. Mengenai posisi kedua tangan (bersedekap) setelah takbir (pada waktu berdiri), Berkata Al-hafidh Imam Nawawi :meletakkan tangan didada: apakah

diawali dada arah keperut, atau akhir dada sampai ketengkuk (bawah kerongkongan)?... *hadîts* ini mempunyai dua makna, nash pertamamenerangkan menurut kebiasaan, tidak mengangkat tangan kedada atas (*turuq*) yaitu tulang yang sejajaran dengan tengkuk, dan apabila terus keatasmaka sudah keluar dari dada. Dan yang kedua apabila turundari dada bawah(rusuk bawah) sudah termasuk perut. Ada juga nas yang lain yang mengatakan diantar pusar dan dipusar, semuanya adalah keadaan yang terjadi ketika meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri dalam salat. Dengan demikian kita kembali kepada kebiasaan dari kebiasaan yang dilakukan manusia yang tidak dianggap aneh. Ada sebagian manusia mengangkat tangan seperti mengistirahatkan jari-jari, seolah-olah terlihat capek dan malas. Ada sebagian manusia ada yang keras (fanatik) dengan meletakkan jari-jari-diatas jari-jari disamping Perut (*nisfi sa'id*)⁷³ sehingga orang yang melihatnya merasa aneh. Adapun titik terangnya adalah meletakkan dipertengahan dada dan tidak terlihat aneh.⁷⁴

Hadîts kedua peletakan tangan di bawah pusat dianjurkan dengan adanya kata '*sunnah*' dalam *hadîts*. Namun, padanya terdaptkan *sanad* yang *majhul*. dan pada *hadîts* ketiga dijelaskan bahwasanya bersedekap seperti tali kuda tidaklah diperkenankan, dianjurkan untuk diluruskan saja.

⁷³Disamping perut bisa dikatakan 'dipinggang'. Peletakan semacam ini telah dilarang, Dari Abu Hurairah ra, berkata; '*adalah dilarang seseorang dalam shalat dengan meletakkan tangan pada pinggang (ikhtishar)*' HR. Bukhari Muslim dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban serta nasa'I dengan lafadz yang agak lebih panjang.

⁷⁴*Aunul Ma'bud* Juz 2 hal 323

Imam Hanafi mengatakan posisi peletakkan kedua tangan adalah dibawah pusar, sementara Imam Malik berpendapat dalam mazhabnya boleh memilih antara meletakkan kedua tangan dibawah dada atau melepaskannya kebawah.⁷⁵ Ibn Mundzir mengatakan walaupun riwayat yang mengatakan diatas dada itu *shahih* “namun hal itu tak ada kejelasan yang nyata, bahwa Nabi SAW meletakkan kedua tangannya diatas dada, maka ada kebebasan orang boleh memilih”.⁷⁶

Perselisihan mengenai mengulurkan tangan tidak terdapat pada *hadits* yang *shahih*. Perbedaan hanya pada tempat menaruh kedua tangan di dada. Yang paling dekat dengan sunnah adalah meletakkannya didada. Itulah pendapat Imam Syafi’I ra dalam salah satu riwayat dari beliau. Pendapat Imam Syafi’I senada dengan *hadits* yang diamalkan oleh Ishaq bin Rahawaih. Al-Marwazi mengatakan dalam kitab *Al-Masa’il* ‘Ishaq pernah shalat witir bersama kami dan mengangkat kedua tangannya ketika qunut dan melakukannya sebelum ruku’. Beliau meletakkan tanganya didadanya atau dibawah dadanya”⁷⁷ Dengan demikian meletakkan kedua tangan diantara dada dan pusar. Merupakan pendapat yang dianggap tepat, Sebagaimana pendapat Jumhur Ulama (kesepakatan terbanyak dari seluruh Imam dan Muhaddits).

⁷⁵ *Syarh Imam Nawawi ala shahih Muslim*, Juz 4 hal 114

⁷⁶ *Aunul Ma’bud Op. Cit.*,

⁷⁷ Demikian juga yang dikatakn oleh Syaikh Al-Albani dalam kitabnya dan Syaikh Bakar Abu Zaid, beliau berkata, ‘ inilah yang dipilih oleh dua Syaikh Yaitu Ibnul Qayyim dalam *I’laamul Muwaqqi’il* dan Asy-Syaukani alam *Nailul Authar*, h. 189

Selanjutnya menurut hemat penulis, dengan pemaparan dan penelitian yang peneliti lakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa meletakkan tangan di dada ketika salat, sebagaimana yang tertera pada *hadîts* pertama. bahwa *hadîts* ini merupakan *hadîts* yang tepat untuk diamalkan ketika salat dari ketiga *hadîts* tersebut. *Wallahu A'lam bi al- Shawab.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengambil beberapa kesimpulan. Diantaranya adalah:

1. Hadîst tentang meletakkan tangan ketika salat diambil dari satu jalur *sanad* yaitu *sanad* Imam Ahmad Ibn Hanbal.
2. Hadîst kedua,
ditinjau dari segi perwayatannya hadîst tersebut adalah hadîst *majhul*.
Adapun Namaperowi yang *majhul* yaitu **Abdurahman bin Ishaq** dan **Ziyad bin Zaid**.
3. Jika dilihat dan dipahami dari ketiga hadîst tersebut secara tekstual, hadîst tersebut saling kontradiksi, padahal tidak ada yang kontradiksi pun dari ketiga hadîst tersebut, akan tetapi ketiga hadîst di atas berdiri sendiri, dengan saling bertentangan.
4. Lata keraguan dalam pemahaman hadîst di atas ialah peletak tangannya yang paling tepat ketika salat. Akan tetapi, berdasarkan hadîst-hadîst yang telah dikaji, hadis yang dapat diamalkan ialah hadîst yang

pertama dikarenakan telah lepas dari 'Illah dan Shaz dalam segi periwaya
tanya.

a. Saran

Dengan adanya penelitian yang sederhana ini, penulis menyarankan:

1. Penulis bukanlah orang yang sempurna dan tidak lepas dari kesalahan serta lupa.
2. Janganlah hasil penelitian ini, dijadikan sebagai pembahasan yang final.
3. Sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif (membangun) dari para dosen dan pembaca.
4. Bagi para pembaca,
apabila berkeinginan untuk melanjutkan lebih dalam lagi mengenai pembahasannya terhadap penelitian yang telah ada ini, dengan senang hati penulis mempersilakannya.

Umat muslim hendaknya jangan sampai salah memahami hadits-

hadits Nabi tentang ibadah khususnya dan bidang peletakan ketika shalat khususnya

- a. Disamping itu pula,
redaksi dan pemahaman dalam sebuah hadits janganlah dijadikan sebagai pemicu pertikaian nantinya. Namun, jadikanlah perbedaan itu sebagai Rahmat dari Allah SWT. Dan yang

terpenting adalah jangan pernah beramal berdasarkan *Taqlid* dengan tanpa menggunakan dalil *Syar'i*.

DAFTAR PUSTAKA

بسم الله الرحمن الرحيم

- Abdul Mahdi, Abu Muhammad, *MetodeTakhrijHadits*, Dina Ulama, Semarang, 1994
- Abu Muhammad AbdMahadi bin AbdQadir bin AbdHadi, *MetodeTakhrijHadits*. AlihBahasa: Dr.H.S. AgilHusinMunawwar, M.A danH.AhmadRifqiMuchtar. Semarang: DINA UTAMA Semarang. 1994
- Akhmad bin Hanbal, Al-Imam..*Al-MusnadAkhmad bin Hanbal*,Percetakan I. Dar Al-Fikr.1991
- Asqalany, Syihab al-Din Ahmad Ibn Ali Ibn al-Hajar, *Tahzib al-Tahzih*, Beirut, Dar al-Fikr, 1984
- Azami, M.M, *Studies in HadisMethodologhoy and Literature*(alihBahasa: *Meth Kiereha*), Jakarta, Lentera, 2003
- Bustamin, *MetodologiKritikHadis*, RajawaliPers, Jakarta, 2004
- Chalil,Moenawar,*BiografiempatSerangkai Imam Maszhab*, BB. Jakarta, 1955
- Din, Sihab Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqlani, *Tahzib Al-Tahzib*, Percetakan I. Dar Al-Fikr.1995
- DosenJurusanTafsirHadisFakultasUshuluddin IAIN SunanKalijaga, *StudiKitabHadis*,Teras, Jogjakarta, 2003
- Hakim, *Ma’rifatUlum al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr (t.tth)

- Hasby al-Shidiqy. Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Hasbi al-Shidiqy. Muhammad, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta 1987
- Ismail Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Jamaluddin, Al-Hafizd Abi Khajaj Yusuf Al-Mazy, *Tahzib Al-Kamal fi Asmaai Al-Rijal*, Dar Al-Fikr. 1993
- Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits; Ulumu huwa Musthalahu*, Beirut, Dar al-Fikr, 1989
- Khaeruman. Badhri, *Otentisitas Hadis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2004
- Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985
- _____ *Mu'jam al-Muhfaras li al-faz al Hadis al Nabawy*, Leiden. 1936
- _____ *Al-Maktabah Al-Syamilah*, tt.
- Muhammad Azami, *Metodologi Kritik Hadist*, Jakarta: Pustaka Hidayah. 1999
- Musthafayakub, Ali, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008
- Muhammad bin Mukarram bin Mandur. *Lisan al-'A-rab*, Mesir: al-Dar al-Misriyyah, (t.th)
- Nasiruddin, M. Syaikh... *Sifat Salat Nabi SAW Tata Cara Salat Sesuai Dengan Tuntunan Rasulullah*, Cetakan V. Terj. Semanggi-Solo. AT-TIBYAN. 2011

- Nawawi, al-Mahyudin, *Raudha al-Thalibin wa 'Amdatu al- Mughtany*, Beirut, Maktab al-Islamy, 1991
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001
- Qadir A. Hassan, *'IlmuMushthalah al-Hadits*, Bandung: c.v. DIPONEGORO (t.th)
- Rahman,Fathur,*IKtisarMusthalahu Al-Hadits*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1985
- Shaleh,Subhi,*MembahasIlmu-IlmuHadis*, PustakaFirdaus, Jakarta, 1995
- Saptika, Andarinidan Rizal, *KamusBahasa Indonesia*, Jakarta: PT.MultazamMuliaUtama 2010
- Subhi al-Salih,*'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,1997
- Suhudi Ismail, *KaedahKesahihanSanadHadis. Telaahkritisdantinjauandenganpendekatanilmusejarah*, Jakarta: P.T. VulcanBintang 1995
- Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*, Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubro,(t.th)
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Situs, [www.Meletakkan Tangan Ketika Salat.com](http://www.MeletakkanTanganKetikaSalat.com)